

**MAKNA HURUF *MUQATHA'AH*
DI DALAM AL QURAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Noor Zaman

NIM: 171410653



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN *TAFSIR*
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA
2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noor Zaman
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410653
Nomor Kontak :

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Huruf *Muqatha’ah* Di Dalam Al Quran**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 30 Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan,

Noor Zaman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Makna Huruf *Muqatha’ah* Di Dalam Al Quran**” yang ditulis oleh Noor Zaman NIM 171410653 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.


Jakarta, 30 Agustus, 2022
Dosen Pembimbing



Masrur Ichwan, SQ, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “**Makna Huruf *Muqatha’ah* Di Dalam Al Quran**” yang ditulis oleh Noor Zaman NIM 171410653 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

| No | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|-----------------------|-----------------|--|
| 1 | Dr. Andi Rahman, MA | Pimpinan Sidang | |
| 2 | Masrur Ichwan, SQ, MA | Pembimbing |  |
| 3 | Dr. Andi Rahman, MA | Penguji 1 | |
| 4 | Amiril Ahmad, MA | Penguji 2 | |

Jakarta, 14 Oktober, 2022
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Makna Huruf *Muqatha’ah* Di Dalam Al Quran”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW atas risalah yang telah disampaikan kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak H. Masrur Ikhwan, SQ. MA., selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk maupun saran yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, serta segenap dosen Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar.
4. Orang tua yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan juga sahabat-sahabat yang telah memberi dukungan motivasi.
5. Keluarga besar terkasih yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
6. Kepada istri saya Dwi Rahmatunnisa Kirana yang sudah senantiasa menemani dan membantu proses penulisan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat saya yang sudah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Ushuluddin, terutama kelas reguler B yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

Jakarta, 30 Agustus 2022
Penulis

Noor Zaman

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس–asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امننا بالله –Âmanna billâhi امن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' MarbuThah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الافدة –al-Af'idah

Sedangkan ta` MarbûThah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh: الاية

الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء –Syai`un امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| MAKNA HURUF <i>MUQATHA'AH</i> DI DALAM AL QURAN | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 3 |
| C. Rumusan dan Batasan Masalah | 3 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 3 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| 2. Manfaat Penelitian..... | 4 |
| E. Tinjauan Pustaka | 4 |
| F. Metodologi Penelitian | 6 |
| 1. Metode dan Jenis Penelitian..... | 6 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data | 6 |
| 3. Langkah-langkah Penelitian..... | 6 |
| 4. Teknik Penulisan..... | 7 |
| G. Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II HURUF <i>MUQATHA'AH</i> DI DALAM AL-QURAN | 8 |
| A. <i>Muhkam</i> dan <i>Mutsyabihat</i> | 8 |
| 1. Pengertian <i>Muhkam</i> dan <i>Mutsyabihat</i> | 8 |
| 2. Sebab-Sebab Adanya Ayat <i>Mutasyabih</i> | 9 |
| 3. Perbedaan Pendapat Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat <i>Mutasyabih</i> 10 | |
| B. Pengertian al-Ahruf <i>Muqatha'ah</i> | 11 |
| C. Term huruf <i>Muqatha'ah</i> | 16 |
| BAB III PENAFSIRAN HURUF <i>MUQATHA'AH</i> | 23 |
| A. Penafsiran para mufassir terhadap huruf <i>Muqatha'ah</i> | 23 |
| 1. Huruf <i>Muqatha'ah</i> 1 huruf..... | 30 |
| 2. Huruf <i>Muqatha'ah</i> 2 huruf..... | 32 |
| 3. 3 huruf | 38 |
| 4. 4 huruf | 55 |
| 5. 5 huruf | 58 |
| 1. Pengertian <i>fawatihus suwar</i> | 59 |
| 2. Macam-macam <i>fawatihus suwar</i> | 61 |

| | |
|---|----|
| G. Hikmah Huruf <i>Muqatha'ah</i> | 70 |
| BAB IV PENUTUP - | 72 |
| A. Kesimpulan..... | 72 |
| B. Saran..... | 72 |
| DAFTAR PUSAKA | 73 |

MAKNA HURUF MUQATHA'AH DI DALAM AL QURAN

Noor Zaman* Masrur Ikhwan** Andi Rahman***Amiril Ahmad****

ABSTRAK

Huruf-huruf *muqatha'ah* merupakan salah satu realitas keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Huruf *Muqatha'ah* menarik untuk dibahas karena terkesan asing jika dikaji. Mengingat ada 29 surat dalam Al Quran yang diawali 14 huruf *muqatha'ah*. Banyak kitab tafsir yang ketika menafsiri huruf *muqatha'ah* merujuk pada kitab sebelumnya atau menyerahkan maknanya pada Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui huruf-huruf *Muqatha'ah* melalui pandangan dari para ulama *tafsir*, mengetahui kandungan dari makna huruf *muqatha'ah* menurut analisis sebagian mufassir dan mengetahui hikmah yang terkandung dari makna huruf *muqatha'ah*.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan semua data yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Huruf *muqatha'ah* mempunyai makna yang berbeda beda, Kebanyakan mufassir yang mentakwilkan huruf *muqatha'ah* ialah mufassir yang bercorak sufi. Mereka meentakwilkan bahwa huruf *muqatha'ah* bisa di maknai dengan nama-nama Allah, nama malaikat, nama Rasulullah SAW, sifat-sifat keagungan Allah SWT, dan juga sebagai sumpah,

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui makna tersirat dalam al-Qur'an yang tersembunyi di balik kata, kalimat, bahkan hurufnya. Kajian ini merupakan studi kepustakaan yang bersifat *deskriptif analitis* dengan membandingkan penafsiran satu rangkaian huruf *Muqatha'ah* yang berulang-ulang pada satu surah dengan surah yang lain dalam pandangan mufassir yang mentakwilkan di dalam kitab tafsirnya.

Kata Kunci: Huruf *muqatha'ah*, makna huruf *muqatha'ah*, penafsiran huruf *muqatha'ah*, tafsir sufi, hikmah huruf *muqatha'ah*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang tak pernah lekang oleh zaman, ialah kitab yang mengandung benih-benih pengetahuan yang hingga saat ini berbagai varian penafsiran terhadapnya terus berdinamika dari masa ke masa. Keajaiban Al-Qur'an juga terletak pada kekuatan bahasanya yang mampu menarik hati ummat manusia secara terus menerus sejak mulai diturunkan hingga saat ini.¹ Al-Qur'an yang merupakan sebuah Petunjuk ini bukanlah sesuatu yang mudah yang bisa didapatkan dengan membacanya sekilas. Perlu adanya kontinuitas dan penelaahan yang mendalam dari sebuah ayat agar pembaca dapat memahami dan mendapatkan hidayah darinya. Salah satu hal yang menjadi alasannya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan menggunakan bahasa Arab, di mana dalam kaidah bahasa Arab terdapat makna haqiqi, majazi, redaksi umum dan khusus, muthlaq dan muqayyad dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan sarana untuk menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an kepada manusia.

Diakui secara umum, bahwa susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an memiliki keunikan yang luar biasa, susunannya tidak secara urutan saat wahyu diturunkan dan subjek dari bahasanya, rahasianya hanya Allah SWT, Yang Maha tahu, karena Dia sebagai pemilik kitab tersebut.²

Keistimewaan Al-Qur'an juga terdapat pada makna dan gaya bahasanya. *Huruf-huruf Muqatha'ah* adalah merupakan salah satu realitas keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ali bin Abi Thalib pernah mengungkapkan bahwasannya "setiap kitab suci mempunyai keistimewaan, dan keistimewaan kitab suci ini adalah tahajji."³

Huruf *Muqatha'ah* menjadi tema yang menarik untuk dibahas oleh para ulama dan ahli tafsir, hal tersebut bermuasal atas analisa mereka terhadap huruf-huruf itu yang terkesan asing atau kurang familiar jika

¹ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 25.

² M. Musthafa Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 74.

³ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Walisongo Press, 2002), h. 269.

dikaji secara definitif ataupun sintaks. Mengingat dua puluh sembilan surat dalam al-Qur'an diawali empat belas huruf muqatta'ah.

Ada sebuah kenyataan tidak bisa dipungkiri, yaitu bahwa Al-Qur'an telah menjadi teks bahasa yang hidup. Proses berdialog dengan Al-Qur'an, yang dilakukan oleh umat Islam pasca meninggalnya Nabi Muhammad sampai sekarang, benar-benar telah menjadikan ekistensi Al-Qur'an itu sendiri maujud dari waktu ke waktu. Al-Qur'an menjadi teks bacaan yang dinamis dan kaya akan makna. Hal itu dapat dilihat dengan jelas melalui berbagai ragam *tafsir* yang ditorehkan oleh para ilmuwan muslim.

Al-Qur'an sebagaimana yang diketahui terdiri dari 114 surat, yang diawali dengan beberapa macam pembukaan (fawatihu suwar), diantara macam-macam pembuka surat yang tetap aktual pembahasannya hingga sekarang ini adalah huruf-huruf *Muqatha'ah*. Huruf-huruf yang terdiri dari huruf alphabet (hijaiyah) ini, selain mandiri juga mengadung banyak misteri, namun beberapa ulama ada yang *mentakwilkannya*, kebanyakan ulama yang bercorak sufi.⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat 29 surat yang dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah atau huruf *Muqatha'ah* yaitu pada surat-surat: Al-Baqarah, Ali Imran, Al-A'raf, Yunus, Yusuf, Hud, Ar-Ra'ad, Ibrahim, Al-Hijr, Maryam, Thaha, Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Yasin, Shad, Al-Mu'min, Fushshilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Qaf, dan Al-Qalam (Nun). Huruf hijaiyah yang terdapat dalam setiap awalan surat dalam Al-Qur'an yakni dinamakan fawatihu suwar.⁵

Keberadaan huruf-huruf *Muqatha'ah* dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa tujuan, karena salah satu bukti kesatuan Al-Qur'an adalah penggunaan huruf hurufnya yang dipilih oleh Allah SWT, berdasarkan hikmah, kemudian diletakkan pada posisi yang tepat. Para pakar bahasa tentu menyadari hal itu, bahwa setiap huruf yang terdapat di dalam Al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam menyusun struktur dan bunyi kata.⁶

Al-ahruf Al-muqatha'ah dalam Al-Qur'an tidak diucapkan sebagaimana lazimnya ayat-ayat yang lain: yang diucapkan sesuai dengan bunyi huruf yang disyakali. Tetapi, ia dibaca sesuai dengan huruf yang merangkai. Sebagai pembuka surat, ia hadir dalam bentuk huruf hijaiyah. Jumlah huruf hijaiyah yang dipakai dalam huruf

⁴ Moh. Fajrun Niam & Moh. Bahri, "*Ilmu Fawatih As-Suwar*", Tesis (Pemekasan: STAIN Pamekasan, 2018), h. 8.

⁵ Juhana Nasrudin, "*Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*" (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 119.

⁶ Amir Faishol Fath, "*The Unity Of Al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 75.

muqâTha'ah adalah empat belas yang berarti separoh dari total huruf hijaiyah yang ada dan dikenal oleh bangsa Arab. Yaitu, alif, lam, mîm, shad, ra', kaf, ha', ya', ain, tha, ha, qaf dan nun.

Maka dari itu penulis akan mencoba mencari sumber-sumber dan penjelasan dari para mufassir mengenai huruf-huruf *Muqatha'ah*, karna penulis merasa tertarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada terkait permasalahan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Jumlah Huruf *Muqatha'ah*.
2. Tokoh mufassir siapa saja yang menafsirkan Huruf Muqatha'ah.
3. Penjelasan mengenai huruf-huruf *Muqatha'ah* dari para mufassir.
4. Makna huruf *Muqatha'ah* yang masih samar oleh kalangan awam, karna tidak semua mufassir memaknainya

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis akan merumuskan permasalahan apa saja yang akan diangkat kedalam penelitian ini agar lebih terarah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis mufassir dalam menafsirkan huruf-huruf *Muqatha'ah* ?

Selanjutnya untuk membatasi masalah dari penelitian ini, penulis hanya akan membahas secara luas tentang bagaimana penjelasan Al-Qur'an dan para mufassir tentang huruf-huruf *Muqatha'ah*. Setelah itu, penulis menganalisis kembali bagaimana para mufassir memandang huruf-huruf *Muqatha'ah* dalam pandangan sebagian mufassir dan merumuskan makna huruf-huruf *Muqatha'ah* serta penerapannya di zaman modern saat ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui semua yang berkaitan dengan huruf-huruf *Muqatha'ah*.
- b. Untuk mengetahui huruf-huruf *Muqatha'ah* melalui pandangan dari para ulama *tafsir*.

- c. Untuk mengetahui kandungan dari makna huruf *muqatha'ah* yang bisa diterapkan di zaman modern saat ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.
- d. Membantu para pelajar atau para peneliti yang mencari makna huruf-huruf *Muqatha'ah* dari sebagian mufassir.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang makna huruf-huruf *Muqatha'ah* dalam sebuah penafsiran mufassir.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman seputar makna huruf-huruf *Muqatha'ah* dalam pandangan seorang mufassir, agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat umum, serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Membantu para pelajar atau para peneliti mengenai makna huruf-huruf *Muqatha'ah*, karna tidak semua mufassir memaknainya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian kita menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya adalah:

1. Buku yang berjudul *Memahami Bahasa Al-Qur'an* karya Nor Ichwan dalam buku ini penulis menyajikan pendapat-pendapat dari beberapa kalangan terhadap al-ahruf al-*muqatha'ah* diantaranya para mufassir, orang-orang yahudi, kelompok teolog (ahl al-Kalam), yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Di dalamnya di jelaskan bahwa Qusyairi memaknai huruf *Muqatha'ah* dengan isyarat nama-nama Allah SWT dan juga sifat-sifatnya-Nya.
2. Skripsi yang berjudul *Al-Aqşam Fi Fawatih al-Suwar al-Quran dalam Kajian* ini mencoba mengkaji fawatih suwar dari sisi ilmu balaghah, skripsi ini lebih menitik beratkan pengklasifikasian dari segi kajian balaghahnya. Di dalamnya juga menjelaskan bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* di artikan dengan nama-nama malaikat dan juga bisa di artikan dengan sebuah sumpah.

3. Skripsi yang berjudul Penafsiran al-Qusyairi Tentang *Al-Ahruf al-Muqatha'ah dalam lataif al-Isyarat*, skripsi ini membahas penafsiran al-Qusyairi tentang al-ahruf al-Muqatha'ah dimana penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat ini diklasifikasikan menjadi 8 macam, yaitu muqam bih, mengisyaratkan kepada nama Allah, harf jar, tempat dan keadaan huruf, nama-nama benda, sifat-sifat Allah, keadaan para penempuh jalan sufi dan nama surat Al-Qur'an.
4. Artikel dari Piet Hizbullah Khaidir yang berjudul *Corak Tafsir Sufi Dan Rasional*, di dalamnya akan mengulas corak *tafsir* sufi dan rasional dengan mengupas pemikiran dua kitab karya dua mufassir yang mewakili dua corak *tafsir* tersebut, yaitu LaThaiful Isyarat Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Qusyairi dan Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhshari. Objek kajiannya adalah *tafsir* QS. 2: 1 dan QS. 56: 75-80. Fokus kajiannya adalah membandingkan corak *tafsir* keduanya dengan menganalisa pendekatan, metode, teori serta pengaruh madzhab terhadap penafsiran keduanya. Dengan metode perbandingan, tulisan diharapkan dapat mengetahui world view, konsep ontologi, epistemologi, dan metodologi, serta perbedaan model hasil penafsiran dari masing-masing *tafsir*. Telaah perbandingan dalam tulisannya juga akan mengulas tentang pengaruh madzhab terhadap pendekatan dan produk penafsiran dari kedua kitab *tafsir*. Secara khusus, tulisannya menggunakan teori intensionalitas objek dari metode fenomenologi, untuk memotret bagaimana masing-masing kitab *tafsir* memaknai teks, objek dan konsep penafsirannya.
5. Kitab dari Adil bin Ali Asyidddy yang berjudul *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah fii Awail Al-ssuwar*, di dalamnya menjelaskan mengenai pandangan para ulama mengenai huruf-huruf *Muqatha'ah* di dalam Al Quran. Di dalamnya di jelaskan pandangan para ulama klasik dengan corak sufistik mengenai makna huruf-huruf *Muqatha'ah*, di jeaskan bahwa sebagian mufassir mengartikan huruf itu dengan singkatan sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, malaikat dan juga Rasul-Nya.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, memang kebanyakan dari peneliti sebelumnya membahas tentang Huruf-huruf *Muqatha'ah* dan beberapa sudut pandang mufassir abad klasik sampai modern. Namun dalam hal ini, penulis tidak akan hanya fokus kepada penafsiran tertentu melainkan lebih fokus mengangkat penelitiannya pada keseluruhan makna ayat-ayat dari Literasi yang terkandung dalam Al-Quran dengan merujuk kepada beberapa penafsiran ulama *tafsir* dari abad klasik sampai modern melalui metode penafsiran tahlili

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja makna huruf *muqatha'ah* menurut para ulama ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.⁷

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian itu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang huruf *muqatha'ah* macam-macamnya, dan sebagainya. Terlebih kepada buku-buku kitab karangan para ulama dan juga literatur umum diluar keislaman seputar huruf *muqatha'ah*.
- 2) Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan website (internet) dengan mencocokkan tema penelitian ini. Agar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan penulis.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara tahlili. Di antara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Menetapkan permasalahan yang akan dibahas nanti.
- 2) Mencari dan mengumpulkan huruf-huruf *muqatha'ah*.

⁷ Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) h. 78.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013) h. 389-390.

- 3) Menyusun runtutan huruf *muqatha'ah* yang sudah dikumpulkan, sesuai dengan masa turunnya ayat. Kemudian menyertakan pengetahuan tentang *asbabun-nuzul*-nya.
- 4) Mengumpulkan penafsiran huruf *muqatha'ah* dari berbagai mufassir dan sumber lainnya.
- 5) Memahami korelasi (*Munasabah*) huruf *muqatha'ah* tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 6) Setelah terkumpul secara keseluruhan kandungan makna huruf-huruf *muqatha'ah* yang akan dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun dengan masing-masing huruf *muqatha'ah* lalu menjelaskannya pendapat para mufassir mengenai makna dari huruf-huruf *muqatha'ah*. Sehingga terciptalah sebuah kesimpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta” tahun 2017. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam empat bab. Di antaranya sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang; pengertian huruf *muqatha'ah*, dasar-dasar huruf *muqata'ah*, lalu makna dari huruf *muqata'ah* dari berbagai mufassir.

BAB III: Pada bab ini akan masuk kepada inti pembahasan. Maka penulis akan menjelaskan bahwa huruf-huruf *muqata'ah* mempunyai makna dari berbagai macam mufassir, khususnya mufassir yang bercorak sufi.

BAB IV: Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II HURUF MUQATHA'AH DI DALAM AL-QURAN

A. *Muhkam dan Mutsyabihat*

1. Pengertian *Muhkam* dan *Mutsyabihat*

Dalam membahas huruf *Muqatha'ah* kita tidak bisa lepas dari pembahasan *muhkam* dan *mutasyabihat*. Manna' Khalil Al-Qattan menjelaskan *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam kitabnya *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, bahwa menurut bahasa *Muhkam* berasal dari kata *حكمت الدابة واحكمت*, yang artinya "saya menahan binatang itu", juga bisa diartikan, "saya memasang 'hikmah' pada binatang itu". Hikmah dalam ungkapan ini berarti kendali. *Muhkam* berarti (sesuatu) yang dikokohkan, jadi kalam *Muhkam* adalah perkataan yang seperti itu sifatnya. *Mutasyabih* secara bahasa berarti *tasyabuh*, yakni bila salah satu dari 2 (dua) hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain, karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Jadi, *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagainya membetulkan sebagian yang lain.⁹

Sedangkan menurut terminologi (istilah), *muhkam* dan *mutasyabih* diungkapkan para ulama, seperti berikut ini :¹⁰

1. Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui dengan gamblang, baik melalui *takwil* ataupun tidak. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya *dajjal*, dan huruf-huruf *Muqatha'ah*. (Kelompok *Ahlussunnah*)
2. Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan.
3. Mayoritas Ulama Ahlul Fiqh yang berasal dari pendapat Ibnu Abbas mengatakan, lafadz *muhkam* itu adalah lafadz yang tak bisa *ditakwilkan* melainkan hanya satu arah/segi saja. Sedangkan lafadz yang *mutasyabih* adalah lafadz yang bisa *ditakwilkan* dalam beberapa arah/segi, karena masih sama (semakna)

Dari pengertian-pengertian ulama diatas, sudah dapat disimpulkan bahwa inti pengertian dari ayat-ayat *muhkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi dan juga tidak menimbulkan pertanyaan jika disebutkan. Yang termasuk ke dalam kategori ayat-ayat

⁹ Manna' Khalil Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000) h. 56.

¹⁰ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 230.

muhkam itu *nash* (kata yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas) dan *zhahir* (makna lahir). Adapun pengertian dari ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Yang termasuk dalam kategori ayat-ayat *mutasyabih* adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil*, dan *mubham* (ambigius).

2. Sebab-Sebab Adanya Ayat *Mutasyabih*¹¹

Dikatakan dengan tegas, bahwa sebab adanya ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih* ialah karena Allah SWT menjadikan demikian. Allah membedakan antara ayat – ayat yang *Muhkam* dari yang *Mutasyabih*, dan menjadikan ayat *Muhkam* sebagai bandingan ayat yang *Mutasyabih*.

Pada garis besarnya sebab adanya ayat – ayat *Mutasyabih* dalam Al – Qur'an ialah karena adanya kesamaran maksud syara' dalam ayat – ayat-Nya sehingga sulit dipahami umat, tanpa dikatakan dengan arti ayat lain, disebabkan karena bisa ditakwilkan dengan bermacam – macam dan petunjuknya pun tidak tegas, karena sebagian besar merupakan hal – hal yang pengetahuannya hanya dimonopoli oleh Allah SWT saja.

Adapun adanya ayat *Mutasyabih* dalam Al – Qur'an disebabkan 3 (tiga) hal :

a. Kesamaran Lafal, (*mufrad* dan *murakab*)

1) Kesamaran Lafal *Mufrad*, dibagi menjadi 2 (dua)

a) Kesamaran lafal *Mufrad Gharib* (asing)

Contoh : Lafal dalam ayat 31 surat Abasa : kata *Abban* jarang terdapat dalam Al -Qur'an, sehingga asing. Kemudian dalam ayat selanjutnya, ayat 32 : (untuk kesenangan kamu dan binatang-binatang ternakmu), sehingga jelas dimaksud *Abban* adalah rerumputan.

b) Kesamaran Lafal *Mufrad* yang bermakna Ganda. Kata Al – Yamin bisa bermakna tangan kanan, keleluasan atau sumpah.

2) Kesamaran dalam Lafal *murakab*

Kesamaran dalam lafal *murakab* itu disebabkan karena lafal yang *murakab* terlalu ringkas, terlalu luas atau karena susunan kalimatnya kurang tertib.

b. Kesamaran pada Makna Ayat

Kesamaran pada makna ayat seperti dalam ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat Allah, seperti sifat *rahman* *rahim*-Nya, atau sifat *qudrat* *iradat*-Nya, maupun sifat-sifat lainnya. Dan seperti makna dari *ihwal* hari kiamat, kenikmatan surga, siksa

¹¹ Manna' Khalil Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000), h. 58.

kubur, dan sebagainya manusia bisa mengerti arti maksud ayat-Nya, sedangkan mereka tidak pernah melihatnya.

c. Kesamaran pada Lafal dan Makna Ayat

Seperti, ayat 189 surat Al-Baqarah yang artinya: “Dan bukanlah kebijakan memasuki rumah – rumah dari belakangnya, akan tetapi kebijakan itu ialah kebijakn orang – orang yang bertakwa”.

Sebab kesamaran dalam ayat tersebut terjadi pada lafalnya, karena terlalu ringkas, juga terjadi pula pada maknanya, karena termasuk adat kebiasaan khusus orang arab. Hingga dalam memahami ayat ini akan sulit bagi orang-orang yang bukan termasuk orang arab. Dan sejatinya ayat ini adalah diperuntukkan untuk orang yang sedang melaakukan ihrom baik haji maupun umroh.

3. Perbedaan Pendapat Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyabih*

Para ulama mufasirin berbeda pendapat mengenai apakah arti ayat-ayat *mutasyabih* dapat diketahui oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Sumber perbedaan mereka terdapat dalam pemahaman struktur kalimat pada QS. ‘Ali Imran : 7.

Dalam memahami ayat tersebut, muncul dua pendapat. Yang pertama, *Wa al-rasikhuna fi al-‘ilm* di-*athaf*-kan pada lafazh Allah, sementara lafazh *yaaquluna* sebagai hal. Itu artinya, bahwa ayat-ayat *mutasyabih* pun diketahui orang-orang yang mendalami ilmunya.

Kedua, *Waalrasikhunafial‘ilm* sebagai *mubtada’* dan *yaaquluna* se bagai *khobar*. Itu artinya bahwa ayat-ayat *mutasyabih* hanya diketahui oleh Allah, sedangkan orang-orang yang mempelajari ilmunya hanya mengimaninya.

Ada sedikit ulama yang berpihak pada ungkapan gramatikal yang pertama. Seperti Imam An-Nawawi, didalam *Syarah Muslim*, ia berkata, “Pendapat inilah yang paling shahih karena tidak mungkin Allah mengkhitabi hamba-hambaNya dengan uraian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.”. Kemudian ada Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Ishaq Asy-Syirazi yang mengatakan, “Tidak ada satu ayatpun yang maksudnya hanya diketahui Allah. Para ulama sesungguhnya juga mengetahuinya. Jika tidak, apa bedanya mereka dengan orang awam?”.

Namun sebagian besar sahabat, tabi’in, generasi sesudahnya, terutama kalangan *Ahlussunnah* berpihak pada gramatikal ungkapan yang kedua. Seperti pendapat dari :¹²

¹² Manna’ Khalil Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur`an*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000), h. 60.

- a. Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda ketika mengomentari QS. ‘Ali Imran ayat 7 :*“Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, orang itulah yang dicela Allah, maka berhati-hatilah menghadapi mereka.”*
- b. Ibn Abu Dawud, dalam *Al-Mashahif*, mengeluarkan sebuah riwayat dari Al-A’masy. Ia menyebutkan bahwa diantara qira’ah Ibn Mas’uddisebutkan :*“Sesungguhnya penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata, sedangkan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih.”*
- c. Imam Malik pernah ditanya mengenai pengertian lafadz istawa. Ia mengatakan:*Istawa adalah diketahui. dan bagaimananya adalah sesuatu yang tidak diketahui. Bertanya tentangnya adalah Bid’ah.*
- d. Sedang Ar-raghib Al-Ashfahany mengambil jalan tengah dalam masalah ini. Beliau membagi *mutasyabih* dari segi kemungkinan mengetahuinya menjadi tiga bagan:¹³
 - 1) Bagian yang tak ada jalan untuk mengetahuinya, seperti waktu tibanya hari kiamat.
 - 2) Bagian manusia menemukan sebab-sebab mengetahuinya, seperti lafadz-lafadz yang ganjil, sulit difahami namun bisa ditemukan artinya.
 - 3) Bagian yang terletak di antara dua urusan itu yang hanya diketahui oleh Ulama’ yang mumpuni saja.

B. Pengertian al-Ahruf *Muqatha’ah*

Sebagian Ulama berpendapat bahwa huruf-huruf muqath’ah yang menjadi pembuka surat adalah setengah dari keseluruhan huruf hija’iyyah, dan setengah yang disebutkan ini mengindikasikan pada semua jenis dan karakter dari semua huruf. Hal ini baru diketahui pada masa yang cukup lama setelah diturunkannya Al-Qur’an, yaitu ketika dilakukannya penelitian-penelitian kebahasaan yang mengkaji huruf serta pembagian dalam karakter dan makhrojnya.¹⁴

¹³ Abd. Hadi, *Pengantar Study ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia, 2010), h. 222.

¹⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), h. 35.

Imam Ath-Thabari juga mengisyaratkan hal yang serupa dengan pendapat diatas meski dalam konteks diluar pembahasan kemukjizatan dari huruf *Muqatha'ah*, ia berkata: Adapun para ahli bahasa mereka berbeda pendapat dalam memaknai huruf *Muqatha'ah*, sebagian dari mereka berpendapat bahwa huruf *Muqatha'ah* adalah huruf-huruf *mu'jam* yang sudah mencukupi disebutkan sebagian saja tanpa menyebutkan yang lainnya, yangmana jumlah huruf *mu'jam* secara keseluruhan adalah 28. Sebagaimana ketika ada orang yang menyebutkan huruf *mu'jam* yang berjumlah 28 maka cukup dengan ا ب ت ث tanpa menyebutkan yang lain hingga keseluruhan 28 huruf.¹⁵

Sebagian para ulama yang menyatakan hal ini sebagai sebuah mukjizat adalah Abu Bakar Al-Baqillani yang menyebutkan dalam kitabnya I'jazul Qur'an. Pada subbab ketiga dalam bab yang menjelaskan kemu'jizatan Al-Qur'an, ia menyebutkan bahwa salah satu di antara kemu'jizatan Al-Qur'an adalah keberadaan sebagian huruf dari huruf-huruf *mu'jam* dalam Al-Quran yang mengandung sebagian huruf lain dalam bahasa Arab yang baru diketahui setelah masa yang cukup lama, hal ini tentu sebuah kemu'jizatan yang mana tidak ada yang bisa membuat hal yang demikian kecuali Allah. Al-Baqillani berkata: ketika para ulama mampu membagi dan mengelompokkan karakter huruf-huruf dengan tujuan untuk membangun dan menata bahasa Arab di masa yang jauh dengan masa Rasulullah, dan mereka tau struktur lisan berdasarkan hal tersebut, dan mereka sadar bahwa penyebutan huruf-huruf yang berada pada awal surat adalah indikasi atas huruf-huruf yang tidak disebutkan untuk dikelompokkan berdasarkan karakternya, yang demikian ini menunjukkan bahwa keberadaan hal-hal tersebut yang terjadi pada masa yang jauh setelah dari Rasulullah tidak mungkin terjadi kecuali dari Allah, karena hal demikian termasuk dari hal-hal ghoib yang hanya diketahui Allah.¹⁶

Adapun imam Az-Zamakhshari menjelaskannya dengan detail didalam kitab *tafsirnya* mengenai jenis-jenis dari huruf *Muqatha'ah* tersebut dan kecukupan huruf ini dalam mewakili keseluruhan huruf hija'iyah, ia berkata: ketahuilah bahwa seandainya kamu membahas tentang nama-nama huruf yang Allah hadirkan dalam pembukaan surat-surat maka kamu akan tahu bahwa jumlahnya adalah setengah dari seluruh jumlah huruf *mu'jam* yaitu 14. Huruf-huruf itu adalah *Alif, Lam, Mim, Shad, Ra', Kaf, Ha, Ya, Ain, Tho', Sin, Ha', Qaf, Nun* yang berada pada awal 29 surat dan ini adalah jumlah keseluruhan huruf *mu'jam*. Dan jika kamu memikirkan tentang 14 huruf ini maka kamu akan tahu bahwa huruf-huruf ini mempunyai jenis yang sama dengan sebagian huruf yang lain. Adapun penjelasan secara detail adalah sebagai berikut: sesungguhnya 14 huruf *Muqatha'ah* ini mengandung sebagian huruf Mahmud yaitu *Shod, Kaf, Ha, Sin,*

¹⁵ Imam Athabari, *Jami' al-Bayan 'an at-Tafsir al-Quran*, (Beirut, darul hadist, jilid 1), h. 89.

¹⁶ Imam Baqilani, *i'jazul quran*, (Kairo, darul ma'arif, 1999), h. 69.

Ha'. sebagian huruf Majhuroh yaitu *Alif, Lam, Mim, Ain, Tho, Qaf, Ya, Nun*.

Dari sebagian huruf Syiddah yaitu *Alif, Kaf, Tho, Qaf*. Dan sebagian huruf Rakhawah yaitu *Lam, Mim, Ra, Shad, Ha, Ain, Sin, Ha', Ya, Nun*. Dari sebagian huruf Muthobbaqoh yaitu *Shad dan Tha'*. Dan dari sebagian huruf Munfatihah yaitu *Alif, Lam, Mim, Ra, Kaf, Ha, Ain, Sin, Ha', Qaf, Ya, Nun*. Dari sebagian huruf Musta'liyah yaitu *Qaf, Shad, Tha*. Dan dari sebagian huruf Munkhafidha yaitu *Alif, Lam, Mim, Ro, Kaf, Ha, Ya, Ain, Sin, Ha', Nun*. Dan dari sebagian huruf Qolqolah yaitu *Qaf dan Tho*. Lalu jika kamu mengamati kalimat-kalimat beserta susunan-susunannya, maka kamu akan tahu bahwa huruf-huruf yang tidak termasuk dalam huruf-huruf *Muqatha'ah* lebih jarang digunakan. Maha suci Allah yang menyimpan hikmah dalam setiap sesuatu dan kalian tau bahwa inti dari dari sesuatu serta hal yang lebih agung pantas untuk mewakili sebagian yang lain secara keseluruhan, jadi hal ini sangat sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang global dan ringkas...Hal lain yang menunjukkan bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* merupakan huruf *mu'jam* yang paling sering digunakan dalam susunan kalimat adalah bahwa huruf Alif dan Lam yang merupakan huruf yang paling sering digunakan dalam susunan kalimat diantara huruf *Muqatha'ah* yang lainnya, keduanya juga lebih sering disebutkan dalam pembukaan surat yaitu awal surat Al-Baqarah, Ali Imron, Ar-Rum, Al-Ankabut, Luqman, As-Sajdah, Al-A'rof, Ar-Ra'd, Yunus, Ibrohim, Hud, Yusuf, Al-Hijr.¹⁷

Ibnu Katsir menyebutkan pendapat dari Ath-Thabari yang diperoleh dari sebagian Ahli Bahasa arab, ia berkata: Aku berpendapat bahwa kumpulan dari huruf-huruf yang digunakan pada awal surat - tanpa melihat pengulangan - berjumlah 14 yang terkumpul dalam kalimat " *نَصَّ حَكِيمَ قَاطِعَ لَهُ سِرٌّ* ", ia merupakan sebagian dari jumlah huruf *mu'jam* secara keseluruhan, huruf-huruf yang disebutkan ini lebih mulia dari yang tidak disebutkan, ini terbukti dalam seringnya penggunaan huruf-huruf tersebut, lalu ia menyebutkan pendapat Imam Az-Zamakhshari secara ringan. Imam Ibnu Katsir tidak menjadikan pendapat ini sebagai penjelasan dari makna huruf-huruf *Muqatha'ah*, akan tetapi ia menyebutkan pendapat ini sebagai bagian dari pandangan-pandangan yang menunjukkan pada hikmah yang terkandung dalam huruf-huruf yang berada pada awal surat ini, tanpa melihat pada panafsiran makna.¹⁸

Sebagian ahli *tafsir* setuju dengan pendapat yang dituturkan imam Az-Zamakhshari, mereka menyampaikan kembali pendapatnya baik secara lafadz maupun makna dan terkadang mereka menambahinya dengan pendapat lain untuk lebih menguatkan pandangan mereka, diantaranya adalah Imam Baidlowi dalam kitabnya *Anwar at-Tanzil*, Annasafi dalam kitab *tafsirnya*, dan Az-

¹⁷ Imam zamakhshari, *al kasyaf*, (Beirut, darul ma'rifah), jilid 1, h.29.

¹⁸ Ibnu kastir, *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir*, (Jakarta: Pustaka Media, 2016),

Zarkasyi dalam kitab Al-Burhan.¹⁹

Adapun Abu Saud yang dalam kebiasaannya sering meringkas, ia berkata: Bagaimana tidak, huruf-huruf ini berada pada awal 29 surat yang sesuai dengan jumlah keseluruhan huruf *mu'jam*, dan huruf-huruf ini mengandung sebagian yang lain serta mencakup setengah dari setiap jenis huruf sebagaimana hasil penelitian dan pengamatan, dan menurut pendapat yang detail dari sebagian tokoh-tokoh ahli *tafsir*.

Jika sebagian Ahli *tafsir* - sebagaimana yang sudah disebutkan - menaruh perhatian pada pandangan imam Az-Zamakhsyari, dan menerimanya secara penuh, ada sebagian ahli *tafsir* yang justru menganggap bahwa pandangan imam Az-Zamakhsyari tidak memberi faidah dan manfaat, dan diantara mereka adalah Imam Asy-Syaukani yang mengatakan dalam kitab Fathul Qadir bahwa penjelasan tersebut tidak memberi faidah apa-apa...keberadaan huruf-huruf ini yang mencakup semua huruf yang digunakan untuk menyusun bahasa Arab, serta keberadaan sebagian huruf ini yang mengandung sebagian huruf lain yang mempunyai karakteristik sama, hal yang demikian tidak mempunyai faidah apapun bik bagi orang jahiliyah, orang islam, orang yang mempercayainya, orang yang mengingkarinya, orang yang tunduk dan orang yang menentangnaya. Tentu ini tidak sesuai dengan maksud dari diturunkannya Al-Qur'an untuk menunjukkan pada aturan-aturan yang benar serta sebagai petunjuk. Dan takutlah kalian karena ini pendapat yang mengerikan dan omongan yang aneh. Dalam pendapat ini tidak ada sama sekali unsur kefasihan dan keindahan yang memberi kita pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang fasih dan indah, hal demikian ini karena huruf-huruf yang berada pada awal surat ini bukan termasuk kalam Arab sehingga tidak disifati dengan kedua sifat tersebut, tapi pendapat mereka mengarahkan bahwa ia merupakan bahasa Arab, padahal tidak ada cara untuk memahami maknanya dengan pendapat seperti itu.²⁰

Akan tetapi pendapat yang diutarakan oleh Al Baqillani dan Az Zamakhsyari, meski tidak memberi faidah pada masa sebelumnya dikarenakan belum adanya penelitian kebahasaan yang mengungkap sisi kemukjizatan ini, tapi menjadi berfaidah bagi orang yang membacanya pada masa dimana telah diteliti Huruf-huruf *mu'jam* yang dibagi menjadi beberapa jenis, yang masing-masing punya karakteristiknya sendiri. Sehingga dalam hal ini pendapat yang mengatakan bahwa tidak adanya dampak bagi orang jahiliyyah, orang islam, orang yang percaya, orng yang ingkar, orang yang tunduk, dan orang yang menentang adalah pendapat yang tidak benar.

Adapun kritikan yang sesuai untuk melawan pendapat diatas yaitu bahwasannya penelitian kebahasaan modern menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan pendapat dari berbagai ahli bahasa mengenai Karakteristik

¹⁹ Abi su'ud, *Tafsir abi su'ud*, (Beirut: Darul ihya, 2000), h. 22.

²⁰ Imam Asyaukani, *Terjemah Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Media, 2004),

huruf, ada yang menyatakan bahwa satu huruf ini dari majhuroh tapi disisi lain ada yang menyatakan mahmusah. Selain itu beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa pengelompokkan huruf-huruf *mu'jam* merupakan sesuatu yang mustahil dengan standart apapun yang sering digunakan untuk mengelompokkan dalam sisi karakteristiknya, karena terlalu banyak pengelompokan sperti ada yang genap, ada yang ganjil, ada yang satu, ada yang satu, ada yang masuk pada yang lain sehingga bagaimana mungkin membaginya dan mengelompokkan dengan setengahnya. Dr. Nasr Hamit telah menunjukkan bahwa pembagian dan pengelompokkan huruf menurut ulama dahulu dan sekarang serta perkembangan pengucapan sebagian huruf membuat sangat sulit untuk menemukan pengelompokkan yang disepakati oleh seluruh ahli bahasa.

Huruf *muqatta'ah* yaitu huruf-huruf terpisah yang berfungsi sebagai *fawatih al-suwar* (pembuka surat). Ayat-ayat tersebut tidak dibaca dengan sebagai mana ayat-ayat yang lain, karena huruf-huruf itu tidak memiliki harakat. Cara membacanya adalah dengan mengucapkan nama dari huruf-huruf yang dimaksud.

Dr. Muhammad 'Alī al-Ḥijāzī menjelaskan bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* terdapat di dua puluh sembilan (29) surat dengan total empat belas (14) huruf, yang diringkas menjadi klausa,

نَصَّ حَكِيمٍ قَاطِعَ لَهُ سِرٌّ

Pada dasarnya huruf-huruf *Muqatta'ah* berjumlah satu, dua, tiga, empat, dan lima huruf, serta tidak lebih dari itu.²¹

Menurut *jumhūr* ulama *Tafsir*, hikmah dengan diturunkannya huruf- huruf *muqatta'ah* untuk menantang kaum kafir quraisy membuat satu ayat yang semisal dengan Al-Qur'an , dikarenakan saat itu mereka sangat pandai dalam bidang kesastraan, akan tetapi mereka sama sekali tidak bisa menandinginya. lalu diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa mereka dan dari huruf mereka untuk membenarkan dakwah Muhammad Saw.²²

Para ulama berbeda pendapat mengenai huruf-huruf ini, baik ulama salaf maupun khalaf, tentang huruf yang paling rahasia didalam Alqur'an ini sungguhlah sangat menarik. Dikatakan paling rahasia karena tidak terlihatnya makna dari huruf tersebut secara dhahir. Karena itu, ini menimbulkan pemaknaan dan penafsiran yang beragam dan bermacam-macam mengenai huruf ini. Bahkan, semua ulama sepakat, bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* ini digolongkan dalam ayat-ayat *mutasyâbih* dalam Al-Qur'an.

²¹ Ali Hġjazi, *Dirasat fi al-Tafsir*, (Beirut: Dirasat fi al-Tafsir 2002), h.33.

²² Ali Hġjazi, *Dirasat fi al-Tafsir*, (Beirut: Dirasat fi al-Tafsir 2002) h.34.

Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى
مُتَشَابِهَاتٌ

" Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat "Q.S Ali Imran: 7)

Dari ayat diatas ulama berselisih dan berbeda pendapat mengenai arti *muhkamat* dan *mutasyabih*. Manna Khalil QaThan menjelaskan di dalam kitabnya, bahwa ada 3 pendapat ulama yang paling kuat mengenai makna kata *muhkamat* dan *mutasyabih* dari ayat tersebut :

1. *Muhkam* adalah ayat yang diketahui maksudnya, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang hanya Allah SWT lah yang mengetahui maksudnya.
2. *Muhkam* adalah ayat yang bermakna satu, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang mempunyai beberapa kemungkinan dalam maknanya.
3. *Muhkam* adalah ayat yang telah jelas, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lebih jauh, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang samar, sehingga membutuhkan penjelasan agar dapat diketahui maknanya.²³

C. Term huruf *Muqatha'ah*

Dalam penelusuran, ditemukan bahwa huruf *muqatha'ah* terdapat dalam 28 surah. Yang terdapat dalam 29 ayat.

Adapun huruf-hurufnya ialah, الم yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 1, QS Ali Imran/3: 1, QS al-Ankabut/29: 1, QS al-Rum/30: 1, QS Lukman/31: 1 dan QS al-Sajdah/32: 1. الر terdapat dalam QS Hud/11: 1, QS Yusuf/12: 1, QS Ibrahim/14: 1 dan QS al-Hijr/15: 1. المر dalam QS al-Ra'd/13: 1. المص dalam QS al-A'raf/7: 1. حم dalam QS Gafir/40: 1, QS Fushshilat/41: 1, QS al-Syura/ 42: 1, QS al-Zukhruf/43: 1, QS alDukhan/44: 1, QS al-Jatsiyah/45: 1 dan QS al-Ahqaf/46: 1. عسق dalam QS alSyura/42: 2. ص dalam QS Shad/38: 1. طس dalam QS al-Syuara/26: 1 dan QS al-Qashash/28: 1. طس dalam QS alNaml/27: 1. طه dalam QS Thaha/20:1. ق dalam QS Qaf/50: 1. كهيعص dalam QS Maryam/19: 1. ن dalam QS Al-Qalam/68: 1. يس dalam QS Yasin/36: 1.

²³ Manna' Khalil Qathan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000), h, 207.

Huruf *Muqatha'ah* ini terdiri dari 14 huruf hijaiyah, dengan beberapa huruf yang terulang seperti huruf *alif* sebanyak 12 kali, huruf *lam* terulang 12 kali, huruf *mim* sebanyak 17 kali, huruf *ra* sebanyak 5 kali, huruf *ha* sebanyak 7 kali, huruf *shad* sebanyak 3 kali, huruf *sin* sebanyak 5 kali, huruf *ha* 2 kali, huruf *ya* dua kali, huruf *qaf* 2 kali, huruf *'ain* juga 2 kali. Dapat disimpulkan bahwa huruf *mim* paling banyak terulang dan huruf yang tidak pernah terulang adalah huruf *kaf* dan *nun*. Uniknyanya term *muqatha'ah* ini hanya ada 14 yang memiliki kesamaan dengan jumlah semua huruf yang digunakan.

Menurut al-Zamakhshari huruf ini memiliki mencakup separuh dari jenis- jenis huruf yang dapat dilihat pada tabel berikut :²⁴

| No | Nama | Huruf |
|----|----------------------------|---|
| 01 | <i>al-Mahmusah</i> | ،الصاد، والكاف ،والهاء، والسين ،والحاء |
| 02 | <i>al-Majhurah</i> | ،الألف، واللام ،والميم، والراء، ،والعين، والطاء، ،والقاف، والياء، ،والنون |
| 03 | <i>al-Syadidah</i> | ،الألف، والكاف ،والطاء، والقاف |
| 04 | <i>al-Rakhwah</i> | ،اللام، والميم ،والراء، ،والصاد، والهاء، ،والعين، والسين، ،والحاء، والياء، ،والنون |
| 05 | <i>al-Muthbaqah</i> | الصاد، والطاء |
| 06 | <i>al-Munfatihah</i> | ،الألف، واللام ،والميم، والراء، ،والكاف، والهاء، ،والعين، والسين، ،والحاء، والقاف، ،والياء، والنون |
| 07 | <i>al Musta'liyah</i> | القاف، والصاد، والطاء |
| 08 | <i>al Munkhafidhah</i> | ،الألف، واللام، ،والميم، والراء، |

²⁴ Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhshari Jarullah, *Al Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), h. 29-30.

| | | |
|----|--------------------|---|
| | | والكاف، والهاء، والياء، والعين، والسين، والحاء، والنون |
| 09 | <i>al-Qalqalah</i> | الباء، الجيم، الذال، الطاء، القاف |

Ada beberapa fakta menarik mengenai uruf-huruf *muqatta'ah* diantaranya:

Dua puluh enam surat dalam Al-Qur'an yang diawali oleh huruf- huruf *muqatta'ah* merupakan golongan surat makiyah. Alasannya adalah, bahwa huruf-huruf ini diturunkan sebelum Muhammad Saw, melakukan hijrah, dimana saat itu muncul pemboikotan dan penentangan terhadap dakwahnya, oleh karenanya diturunkan huruf- huruf ini untuk melemahkan mereka serta untuk menegaskan bahwa dakwah Muhammad Saw, itu benar⁷. Kebanyakan surat yang diawali huruf *muqatta'ah* setelahnya berbicara tentang keluhuran Al-Qur'an sebagaimana firman Allah,

الْم َ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ

"*Alif Lam Mim, Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya*" (QS. Al-Baqarah [1]: 1)

Atau di ayat yang lain,

الرَّ ۙ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"*Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti*" (QS. Hud [11]: 1)

Dua contoh ayat di atas berbicara tentang keluhuran derajat Al-Qur'an dimana hal tersebut dijelaskan setelah diawali huruf-huruf *muqatha'ah*, yang dapat ditemukan di dua puluh enam surat dari dua puluh sembilan surat yang diawali oleh huruf-huruf *muqatha'ah*, selain surat *al-Ankabut*, *Maryam*, dan *al-Rum*, bukan berarti tidak ada sanjungan terhadap al- Qur'an pada surat tersebut namun hal tersebut

ditemukan di pertengahan surat-surat itu.²⁵

Didalam Al-Qur`an terdapat 29 surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah*. Yaitu: al-Baqarah, Ali-Imran, al-A'raf, Yunus, Huud, Yusuf, al-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, Maryam, Thaha, al-Syu'ara, al-Naml, al-Qashash, al-Ankabut, al-Ruum, Luqman, al-Sajdah, Shaad, alMu`min, al-Fushilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Qaf dan surat al-Qalam. Dengan perincian sebagai berikut:

1. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* ألم adalah surat al-Baqarah, Ali Imraan, al-Ankabut, al-Ruum, Luqman dan surat al-Sajdah.
2. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* المر yaitu surat al-Ra'd.
3. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* ألمص yaitu surat al-A'raf.
4. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* ألر yaitu surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim dan al-Hijr.
5. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* حم yaitu surat al-Mu`min, Fushilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah dan al-Ahqaaf.
6. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* كهيعص yaitu surat Maryam.
7. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* طه yaitu surat Thaha.
8. Surat yang diawali dengan huruf *Muqatha'ah* طس yaitu surat al-Naml.

Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran huruf-huruf tanpa arti ini. Sebagian ada yang yang menafsirkan dan sebagian lagi mendiamkannya. ل contohnya. Tidak semua mufassir membahas tentang ayat-ayat seperti ini secara detail, bahkan sebagian yang lain memilih tidak menafsirkannya karena kehati-hatian mereka. Seperti yang ditulis oleh Qurthubi dalam kitab *tafsirnya*, *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*. Kata الم menurutnya adalah huruf *Muqatha'ah* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT saja, maka hendaknya tidak perlu ditafsirkan dan maknanya dikembalikan kepada Allah SWT. Menurutnya, keberadaan huruf-huruf ini merupakan salah satu bukti dari i'jâz Al-Qur`an, yang tidak seorangpun dapat menandingi ketinggian bahasanya dan membuat yang menyerupainya.²⁶ Bahkan Imam Syuyuthi dalam *tafsir* Jalalain

²⁵Isma'îl bin Umr Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, cet, II (Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi ', 1999), h. 18.

²⁶Muhammad bin Ahmad, *Abu Abdullah, al-Jami' li Ahkam Alqur'an*, (Kairo: Dar al-qalam li atTurast, 2012), h. 175

hanya menuliskan, “ Hanya Allah SWT yang mengetahui maknanya”.

Imam Qusyairi termasuk ulama yang tidak mendiamkan saja ayat-ayat *Muqatha'ah* seperti ini, ia selalu mengemukakan pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain dalam menafsirkan ayat-ayat *Muqatha'ah* tersebut. Dalam surat al-Baqarah misalnya, Imam Qusyairi menuliskan sebagai berikut;

Menurut sebuah kelompok, huruf-huruf *Muqatha'ah* yang terdapat pada awal surat ini merupakan salah satu ayat *mutasyabihat* yang tidak diketahui ta'wilnya kecuali oleh Allah swt saja. Mereka mengatakan bahwa disetiap kitab mempunyai rahasia. Dan rahasia Al-Qur'an adalah huruf-huruf muqthi'ah ini. Sedangkan menurut pendapat yang lain, huruf-huruf ini merupakan kunci dari nama-nama Allah swt. Alif merupakan awalan dari kata الله , mim merupakan awalan dari kata اللطيف , mim merupakan awalan dari kata المجيد و الملك . Dan dikatakan juga bahwa Allah swt bersumpah menggunakan huruf-huruf yang mulia ini karena keringkasannya. Dalam pendapat yang lain, huruf-huruf ini merupakan nama surat yang diawalnya. Dan dikatakan juga bahwa alif menunjukkan pada nama allâhu, lam menunjukkan nama Jibril as, mim menunjukkan nama Rasulullah saw, yaitu bermakna bahwa kitab ini diturunkan dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as. Sedangkan kedudukan alif berdiri sendiri diantara semua huruf karena dia tidak berkaitan dengan huruf lainnya dan sebaliknya semua huruf akan terkait dengannya kecuali huruf-huruf yasîrah. Hal ini menggambarkan apabila seorang hamba ketika merenungi sifat huruf ini niscaya ia akan memahami bahwa semua makhluk membutuhkan Allah sedangkan Allah swt tidak membutuhkan mereka. Dan dikatakan bahwa kedudukan huruf alif bagi seorang hamba yang tulus adalah mengangungkan Allah swt, hal ini karena semua huruf hijaiyah mempunyai makharijul huruf yang berbeda, baik di tenggorokan, bibir, lidah ataupun tempat yang lain dan hal ini tidak berlaku bagi huruf alif. Karena huruf alif adalah inti dari semua huruf hijaiyah tersebut dan tidak membutuhkan tempat. Isyarat dari huruf muqthi'ah tersebut yaitu mengesakan Allah swt bagaikan huruf alif yang tidak terikat dengan huruf yang lain dan selalu tetap berdiri tegak. Dan dikatakan juga bahwa setiap huruf mempunyai bentuk yang khusus dan huruf alif tetap pada posisinya, dan tidak berkaitan dengan huruf lainnya.²⁷

Menurut Abdul djalal dalam bukunya yaitu *Ulumul Quran*, yakni yang terdiri dari huruf-huruf (*alif, ha, ra, sin, sha, Tha, 'ain, qaf, kaf, lam, mim, nun, ha, ya*). Jika dihitung dengan huruf-huruf yang berulang,

²⁷ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), h. 28 - 29

maka akan berjumlah 78 huruf. Penggunaan huruf tersebut dalam pembukaan surah-surah Al-Qur'an disusun dalam 14 rangkaian dan terdiri menjadi 5 kelompok:²⁸

1. Kelompok sederhana, terdiri dari 1 huruf (*Al-Muwahhadah*) yang ada 3 macam bentuknya dan terdapat di 3 surah yang berbeda, yakni sebagai berikut;
 - a. Surah *Shad* dengan lafadz
 - b. Surah *Qaf* dengan lafadz
 - c. Surah *Al-Qalam* dengan lafadz
2. Kelompok yang terdiri dari dua huruf (*Al-Mutsanna*) yang ada empat rangkaian dan terdapat dalam 9 surah, diantaranya adalah ; rangkaian huruf “*ha*” dan “*mim*” dalam 6 surah yaitu sebagai berikut: surah *Al-Gafir* atau surah *Al-Mu'minin*, surah *As-Sajadah*, surah *Az-Zuhuf* surah *Ad- Dukkhan*, surah *Al-Jatsiyah*, dan surah *Al-Ahqaf*. Rangkaian huruf “*Tha*” dan “*ha*” hanya dalam 1 surah yaitu surah *Thaha*, rangkaian huruf “*Tha*” dan “*Sin*” hanya ada dalam 1 surah, yaitu surah *An-Naml*, dan rangkaian “*Ya*” dan “*Sin*” hanya ada dalam 1 surah saja yaitu surah *Yâsin*.
3. Kelompok yang terdiri dari 3 huruf (*Al-Mutsallasatu*) yang ada tiga rangkaian dan terdapat dalam 13 surah, yakni sebagai berikut: *rangkaian huruf “Alif Lam, dan Mim” dalam 6 surah yakni sebagai berikut: surah Al-Baqarah, Al-Imran, surah Al-Ankabut, surah Al-Rum, surah Luqman, dan surah As-Sajadah*. Rangkaian huruf “*Alif Lam, Ra*” dalam 5 surah sebagai berikut: surah *Yunus*, surah *Hud*, surah *Yusuf*, surah *Ibrahim*, dan surah *Al-Hijr*. Dan rangkaian huruf “*Tha, Sin, dan Mim*” yaitu terdapat dalam 1 surah yakni surah *Al-Qashas*.
4. Kelompok yang terdiri dari 4 huruf (*Al-Muraba 'ah*) yang ada dua rangkaian dan terdapat dalam 2 surah saja, yaitu: yang terdiri dari huruf “*Alif Lam, Mim, dan Ra*” yaitu dalam surah *Ar-Ra'd*, dan rangkaian yang terdiri dari huruf “*Alif Lam, Mim, dan Shad*” yaitu dalam surat *Al-A'araf*.
5. Kelompok yang terdiri dari 5 huruf (*Al-Mukhaamasatu*)

²⁸ Abdul Djalal, ‘*Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), h. 173

yang ada dua rangkaian dan terdapat dalam dua surah, yaitu: yang terdiri dari huruf “*Kaf, Ha, Ya, 'Ain, dan Shad*” yakni dalam surah Maryam. Sedangkan yang terdiri dari huruf “*Ha, Mim, 'Ain, Sin*”, dan *Qaf* yaitu dalam surah As-Syu'ara.²⁹

Cara membaca huruf-huruf *muqatha'ah* tersebut dengan mengeja atau menyebutkan huruf-hurufnya, Misalnya membaca kata “*Nun*” pada huruf *muqatha'ah* yang terletak di awal surat Al-Qalam, bukan dibaca seperti menggunakan harakat atau dibaca “*Na*”. Dan begitu juga huruf-huruf *muqatha'ah* lainnya.

²⁹ Suparni, *Skripsi Penafsiran Bisri Musthafa Pada Huruf-huruf Muqatha'ah dalam Tafsir Al-Ibriz Fi Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, (UIN Sulthan Thaha, 2020) h. 32

BAB III

PENAFSIRAN HURUF *MUQATHA'AH*

Bentuk penafsiran huruf *Muqatha'ah* berbeda dengan ayat-ayat lainnya yang berada di dalam Al-Qur'an, dikarenakan huruf-huruf tersebut tidak ditemukan maknanya dalam bahasa Arab yang digunakan sehari-hari, berikut penulis paparkan temuan yang penulis dapatkan dalam berbagai kitab *tafsir*.

A. Penafsiran para mufassir terhadap huruf *Muqatha'ah*

Pembicaraan tentang makna dari huruf *Muqatha'ah* dalam Al-Qur'an seakan tidak akan pernah selesai dan menemui titik akhir. Banyaknya pendapat dari para ulama, baik ulama salaf maupun khalaf, tentang huruf yang paling rahasia didalam Alqur'an ini sungguhlah sangat menarik. Dikatakan paling rahasia karena tidak terlihatnya makna dari huruf tersebut secara dahir. Tentu saja, ini menimbulkan pemaknaan dan penafsiran yang beragam tentang huruf ini. Bahkan, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* ini digolongkan dalam ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an.

Para ulama berselisih pendapat tentang makna *muhkamat* dan *mutasyabih*. Menurut Manna' Khalil Qaththan yang dipaparkan didalam bukunya, ada 3 pendapat ulama tentang makna *muhkamat* dan *mutasyabih*.³⁰

1. Muhkam adalah ayat yang diketahui maksudnya, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang hanya Allah SWT lah yang mengetahui maksudnya.
2. Muhkam adalah ayat yang bermakna satu, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang mempunyai beberapa kemungkinan dalam maknanya.
3. Muhkam adalah ayat yang telah jelas, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lebih jauh, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang samar, sehingga membutuhkan penjelasan agar dapat diketahui maknanya.

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang definisi muhkam dan *mutasyabih* dalam maknanya secara khusus, perbedaan pendapat juga terjadi dalam maknanya secara khusus, perbedaan pendapat juga terjadi dalam masalah ayat yang *mutasyabih*. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah waqaf (berhenti) dalam ayat, "*Wama ya'lamu takwilahu illallah, war-rasikhuna fil'ilmi yaquluna*

³⁰ Manna' Khalil Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000) h. 207

amanna bihi.“ Apakah kedudukan lafazh ini sebagai huruf isti’naf (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafazh “*Wama ya’lamu takwilahu illallah*” ataukah ia ma’thuf sedangkan lafazh “*wa yaquluna*” menjadi hal dan waqafnya pada lafazh “*War-rasikhuna fil ‘ilmi.*” Pendapat pertama, mengatakan “*isti’naf*”. Pendapat ini didukung oleh sejumlah tokoh seperti Ubay bin Kha’ab, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi’in dan lainnya.

Mereka beralasan, antara lain dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-Nya, bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca; “*Wama ya’lamu takwilahu illallah, war-rasikhuna fil’ilmi yaquluna amanna bihi.*” Juga dengan qira’at Ibnu Mas’ud , “*Wama ya’lamu takwilahu illallah, warrasikhuna fil’ilmi yaquluna amanna bihi.*”, dan dengan ayat itu sendiri yang menyatakan celaan terhadap orang-orang yang mengikuti hal-hal yang *mutasyabih* dan menyifatnya sebagai orang-orang yang hatinya “condong kepada kesesatan dan berusaha menimbulkan fitnah.”³¹

Maka tidak mengherankan, jika huruf-huruf ini merupakan salah satu ayat yang paling sering dijadikan contoh dalam metode penafsiran isyari. Beragamnya pendapat tentang makna dari huruf-huruf *Muqatha’ah* ini dapat kita lihat dan baca pada beberapa kitab *tafsir* yang ada, meskipun tidak semua ulama mencoba untuk menafsirkannya dan lebih memilih untuk mendiamkannya. Ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah nama lain dari surat yang didahului dengannya, sebagian lain mengatakan bahwa ayat *Muqatha’ah* merupakan simbol-simbol dari sifat-sifat Allah SWT, dan sebagainya

Perbincangan terkait huruf *muqatha’ah* merupakan perbincangan yang masih hangat dibicarakan hingga saat ini. Huruf yang bisa ditasirkan atau ditakwilkan ataukah huruf ini hanya Allah yang tahu. Menurut Muhammad Abduh huruf *muqatha’ah* merupakan nama surah.³²

Adapun menurut Ismail Haqqi, *alif* pada kata الم adalah *Allah*, *lam* adalah *al-Lathif* dan *mim* adalah *alMajid* yang berarti “Aku adalah Allah Yang Maha Lembut dan Maha Agung.”³³ Sedangkan menurut Jalaluddin al-Mahalli, huruf ini Allah lah yang mengetahui maknanya.³⁴

³¹ Manna’ Khalil Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005), h. 23.

³² Muhamad Rasyid bin Ali Ridha. *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. (Mishr: al-Hayah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, (1990) h. 10.

³³ Ismail Haqqi bin Mushthafa Al-Istanbuli Al-Hanafi Al-Khalwati Al-Maula Abu Al-Fada’. *Ruh Al-Bayan*. (Beirut: Dar al-Fikr.t.t.). h. 28.

³⁴ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad AlMahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2002). h. 3.

Menurut al-Syinqithi dalam *tafsirnya* huruf *muqatha'ah* yang terdapat diawal surah hanya diketahui oleh Allah kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa maknanya berasal dari Al-Qur'an bukan al-Sunnah, ijma' ataupun dari bahasa Arab. Penentuan maknanya tanda dasar tersebut merupakan justifikasi yang tidak berdalil.³⁵

Pendapat lain, huruf *muqatha'ah* merupakan bentuk peringatan (*al-tanbih*), mengingatkan mukhatab (lawan bicara) bahwa yang akan dijumpainya adalah Tuhan yang disembah Yang Maha Hidup.³⁶

Dalam *Tafsir* al-Azhar huruf-huruf ini dijelaskan sebagai kalimat yang tidak seperti biasanya untuk diartikan. Jika ayat ini mengandung arti, niscaya seluruh bangsa Arab tentu akan mengartikannya oleh karena itu, lebih baik huruf itu diterima sesuai dengan keadaannya jika arti-arti disalinkan atau *tafsir* yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas atau yang lain, hanyalah sematamata menyalin Riwayat saja, dan kalau tidak campur tangan tidaklah mengapa. Sebab, mendalami isi Al-Qur'an tidaklah bergantung pada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. apatah lagi kalau sudah dibawa pula pada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun, yang dijadikan semacam ilmu tentang yang dinamai simiaa' sehingga telah membawa Al-Qur'an terlampau jauh dari pangkalan artinya.³⁷

Dalam kitab *tafsir Al-Bahr AlMuhith* dijelaskan bahwa terkait huruf *muqatha'ah* ada yang mengatakan bahwa huruf ini merupakan nama surah, ada pula yang mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan nama Allah yang dijadikan smpah karena kemuliaan dan keutamaannya. Pendapat lain bahwa huruf tersebut menunjukkan makna yang beragam. Adapun maknanya, ada yang mengatakan bahwa huruf tersebut mengandung nama-nama Allah yang Agung, nama-nama malaikat, namanama Nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan nama Al-Qur'an seperti al-Furqan. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa huruf tersebut mengandung makna masa agama, masa kaum terdahulu, dan masa suatu kaum.³⁸

Dalam buku *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muqaththa'ah* yang merampung beberapa pendapat ulama, dijelaskan bahwa terkait huruf *muqatha'ah* ada yang menafsirkannya ada pula yang menakwilkannya. Bagi yang menafsirkannya mengatakan bahwa huruf

³⁵ Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar bin Abd Al-Qadir Al-Jukni Al Syinqithi. *Adhwa' Al-Bayan fi Idhah AlQur'an bi Al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi',1995). h. 194.

³⁶ Wahbah bin Mushthafa Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir fi Al 'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. (Damasyq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir,1997), h. 144.

³⁷ Hamka. *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Gema Insani, 2015). h. 98.

³⁸ Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsir Al-din Al-Andalusi. *Al-Bahr Al-Muhith fi Al-Tafsir*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1999),h. 58-59.

muqatha'ah merupakan nama surah, ada juga yang mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan huruf *qasam*.³⁹

Ulama-ulama di bidang balaghah, mereka memberikan komentar terhadap pembukaan dengan diawali huruf-huruf *Muqatha'ah*, mereka mengatakan bahwa diawalnya dengan huruf-huruf hija'iyah itu untuk menarik perhatian orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an, huruf-huruf ini menarik pendengaran mereka di awal pembicaraan karena ia asing dalam ucapan mereka sehari-hari. Ia mengingatkan kepada mereka bahwa apa yang disampaikan kepada mereka adalah ayat-ayat yang jelas. Huruf-huruf ini dan yang semisalnya memperlihatkan tentang *I'jazu Al-Qur'an*, kitab ini (Al-Qur'an) disusun dari apa yang mereka gunakan untuk menyusun kalam mereka sehari-hari, tetapi mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal dengannya, itulah bukti yang jelas tentang *I'jazu Al-Qur'an*.⁴⁰

Sedangkan yang menakwilkan terdapat pendapat yang beragam, diantaranya ialah, sebagai rahasia Al-Qur'an, setiap huruf memiliki makna seperti *الم* yang artinya "saya Allah yang lebih tahu", nama Al-Qur'an seperti *Al-Furqan*, merupakan nama-nama Allah yang agung, huruf ejaan dari nama-nama Allah, pembuka Al-Qur'an, huruf yang memiliki kemukjizatan dalam susunannya, potongan huruf yang mengisyartakan kemukjizatan yang artinya hanya diketahui oleh Allah semata. Pendapat terakhir merupakan pendapat yang paling benar.⁴¹

Menurut H. Oemar Bakri dalam *Tafsir Rahmat*. Ayat ini dibaca putus-putus satu demi satu huruf ia tersusun dari huruf-huruf alphabet arab tidak mempunyai arti seperti perkataan ada 29 surat yang diawali dengan terputus dari ahli *tafsir* yang berpendapat bahwa Allah lah yang tahu maksudnya. Beliau juga merujuk *tafsir Al-Manar* yang menjelaskan bahwa maksud huruf ini adalah untuk menarik perhatian pendengar kepada ayat-ayat yang akan di baca selanjutnya bagi orang arab membaca huruf seperti ini menarik untuk di baca karena belum pernah di baca, jadi perhatian mereka tertuju sepenuhnya pada apa yang akan di sebutkan Rasulullah sesudah itu pada umumnya yang diterangkan ialah tentang Al-Qur'an karim, mukjizatnya, kebenarannya wahyu Allah⁴²

Menurut Penafsiran Departemen Agama RI tahun 1965, diantara ahli-ahli *tafsir* mereka menyerahkan pengertiannya dan penjelasannya

³⁹ Ilyas Muhammad Harb Ali Khithab. *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muaqaththa'ah*. (Al-Khurthum: Mathabi' li-al-Thiba'ah wa al-Taghliif. 2011). h. 70-71.

⁴⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir* (Beirut: Daarul Hadits, 2011), h. 137.

⁴¹ Ilyas Muhammad Harb Ali Khithab. *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muaqaththa'ah*. (Al-Khurthum: Mathabi' li-al-Thiba'ah wa al-Taghliif. 2011). h. 73-83.

⁴² Oemar bakry, *Tafsir Rahmat*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2001), h.7

dengan Allah karenanya di pandang ayat-ayat *Mutasyabihat* itu ada juga yang menafsirkannya golongan yang menafsirkannya sebagai nama surat, untuk menarik perhatian pendengar supaya memperhatikan Al-Qur'an, untuk mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an di turunkan dalam bahasa arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad untuk membuktikan bahwa AlQur'an diturunkan dari Allah Swt.⁴³

Kemudian menurut pendapat musthofa al-Maraghi dalam kitab *tafsir* nya Al-Maraghi Surat yang diawali dengan *Alif Laam Mim Shod, Alif Laam Raa*, artinya sama saja dengan huruf 'Ala, Ya dan sebagainya gunannya untuk menggugah para pendengar agar memusatkan.⁴⁴

Selanjutnya menurut penafsiran Ibnu Katsir Mengenai maksud dan *tafsir* huruf muqatho'ah, beliau mengatakan bahwa para mufasir berbeda pendapat sebagian ada yang mengatakan sebagai Isyarah, sebagai nama-nama Al-Qur'an, sebagai nama-nama surat, dan sebagai nama-nama Allah⁴⁵

Sedangkan menurut penafsiran Quraish Shihab, beliau menafsirkan bahwa huruf Muqatha'ah menurut beberapa mufassir (Sayid Kutub, Rasyad Khalifah) yang dikutipnya mengatakan bahwa huruf-huruf yang menjadi pembuka surah menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang membentuk kalimat-kalimat prosa atau puisi, huruf-huruf ini sebagai isyarat sebagai huruf-huruf yang terbanyak dalam surah-surahnya.⁴⁶

Imam At-Thabari menjelaskan juga di dalam kitab *tafsir*nya ketika memaknai *Takwil (Kaaf Haa Yaa 'Ain Shood)* huruf *Kaaf* dimaknai *Al-Kabiir* = Allah Maha Besar berdasarkan riwayat Abu Husain Abdullah bin Ahmad bin Yunus, Hannad bin As-Sari dll, *Kaaf* dimaknai *Kariim* = Allah Maha Mulia *Haa* dimaknai *Haadin* = Allah Maha Mulia berdasarkan riwayat Ibnu Humaid, *Yaa* dimaknai *Yamiin*, *Yaman Yujir* artinya wahai engkau zat yang maha melindungi, huruf *Ain* dimaknai Allah Maha Mengetahui, dimaknai 'Aziz, 'Adl, huruf *Shood* dimaknai *Shodiq* Maha Benar, menurut sebagian pendapat ada yang berpendapat bahwa semua huruf tersebut adalah Nama-nama Allah.⁴⁷

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Penterjemah Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Jamunu, 1965), juz 1, h. 8.

⁴⁴ Ahmad Al-Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992). h. 57.

⁴⁵ Ibnu Kastir, *Terjemah tafsir ibnu kasir*, (Jakarta: Pustaka Media, 2016), h. 30.

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012) vol 1. h. 104.

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Terjemah Tafsir Ath-Thobari*, (Jakarta, Pustaka Azam, 2009), h. 435-446.

Kemudian menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi ketika memaknai huruf *Tha Shin* dalam awal surat an-Naml, *ditafsiri* sebagai nama Allah yang agung berdasarkan riwayat Abdurrazak dan Abd bin Humaid, dan menurut Ibnu abi Hatim *ditafsiri* menjadi nama-nama Al-Qur'an.⁴⁸

Akan tetapi menurut Abul Lais As-Samarqondi dari Umar dan Usman dan Ibnu Mas'ud yang di kutip oleh As-Syaukani dalam *tafsirnya* Fathul Qodir mengatakan bahwa " Huruf *Muqatha'ah* tidak dapat *ditafsirkan*."⁴⁹

Jamaluddin Al-Qasimi menulis dalam *tafsirnya* tentang huruf huruf *Muqatha'ah* yang menjadi *fawatihu suwar*, dalam hal ini ulama terbagi kepada dua kelompok :⁵⁰

1. Kelompok ulama yang mengatakan bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* adalah ilmu yang tersembunyi, rahasia yang terhibab, hanya Allah yang mengetahui, ini termasuk hal yang *mutasyabih*. Kebanyakan Muhaqqiq tidak menyukai penafsiran huruf-huruf *Muqatha'ah*. Mereka berkata: "*Tidak boleh memahami Kitab Allah apa yang tidak menjadi pemahaman makhluk*"
2. Kelompok ulama yang manafsirkannya, dan berbicara sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh keberadaan huruf-huruf tersebut. Inilah pendapat mayoritas ulama.

Dalam hal ini, mereka terbagi lagi atas dua kelompok:

- a. Kelompok yang berpendapat huruf-huruf *Muqatha'ah* adalah nama surat dalam Al-Qur'an . Inilah pendapat mayoritas ulama.
- b. Kelompok yang menjadikan huruf-huruf *Muqatha'ah* ini termasuk macam-macam ancaman dalam Al-Qur'an , seperti orang yang terbangun dengan pukulan tongkat bagi siapa yang menentang Al- Qur'an dan jauh dari tuntunannya. Serta mengalihkan pandangan mereka bahwa kitab yang dibacakan kepada mereka ini adalah kalam yang tersusun dari huruf-huruf yang mereka gunakan untuk berbicara sehari-hari, tetapi mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal dengannya.

⁴⁸ Jalaluddin Abdurrohman bin Abu Bakar As-Suyuti, *Dar al-Mansur Fi-Tafsir al-Mansur*, (Libanon, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2000), juz 5. H. 191.

⁴⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani , *Fathu al Qodir*, (Beirut: Darul Al-Fikr, 1999). h. 46.

⁵⁰ Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinu At-Ta'wil*, (Kairo: Darul Hadits, 2003), Jilid.1, h. 268.

Dalam kitab *Tafsir al-Mizan* karya Thaba'tabai disebutkan bahwa ada 11 perbedaan pendapat ulama' kontemporer dan klasik dalam menafsiri huruf *Muqatha'ah*:

1. Huruf *Muqatha'ah* termasuk ayat *mutasyabihat* yang hanya diketahui oleh Allah semata
2. Huruf *Muqatha'ah* termasuk nama-nama Al-Qur'an
3. Huruf *Muqatha'ah* menunjukkan nama nama Allah SWT
4. Huruf *Muqatha'ah* menunjukkan nama Allah yang terpotong, jika manusia menyusunya maka akan menjadi rangkaian nama Allah yang Agung, seperti

الر و ح م و ن = الرحمن

5. Huruf *Muqatha'ah* termasuk huruf sumpah Allah dengan huruf-huruf karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mulia, pokok bahasa umat-umat dan tidak ada yang menandinginya.
6. Huruf *Muqatha'ah* termasuk isyarah usia ,masa, musibah, sebuah kaum.
7. Menunjukkan tentang *isyarah* ketetapan sebuah *ummah* yang menunjukkan hitungan jumlah.
8. Huruf ini mengandung maksud untuk tidak memerlukan menyebut huruf-huruf yang lain, atau bisa dikatakan efisiensi atau menghemat kata, misal ketika menyebut *alif-ba'* maka yang dimaksud adalah keseluruhan huruf.
9. Huruf *Muqatha'ah* dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum musyrik dan kafir karena selama itu mereka tidak menghiraukan dan tidak mendengarkan Al-Qur'an , maka Allah menurunkan huruf-huruf ini agar mereka berfikir dan mendengarkan.
10. Huruf *Muqatha'ah* dimaksudkan untuk melemahkan anggapan kaum musyrik dan kafir bahwa huruf-huruf ini diulang-ulang untuk memperjelas dalam *hujjah*.⁵¹

Dari pemaparan para ulama dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat tidak hanya ditemukan pada muhkamat atau tidaknya huruf muqathah, tapi juga pada maksud dari huruf *muqatha'ah* itu sendiri.

Huruf *Muqatha'ah* dibagi menjadi 5 pembagian :⁵²

⁵¹ Muhammad Husain at-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Matba'ah Ismai'liyah, 1998) h. 7-8

⁵² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 206-207.

1. Huruf *Muqatha'ah* 1 huruf

a. *Shad*

*Shadaqallah, uqsimu bi al-shamad al-shani' al-shadiq, shadi ya Muhammad 'amalaka bi al-qur'an, atau shadi muhammad qulub al-ibad*⁵³

Ibnu Qutaibah berpendapat bahwasannya itu adalah nama-nama Allah SWT berupa huruf-huruf *Muqatha'ah* dengan kemuliannya dan juga keutamaannya. Dan huruf *Muqatha'ah* adalah tatanan penulisan yang diturunkan dengan Bahasa yang berbeda, dan tatanan dari nama-nama Allah SWT yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia⁵⁴

Dan Sebagian huruf *Muqatha'ah* yang diartikan sebagai sumpah adalah sebagai berikut : ﴿ اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah, dialah Allah, tiadalah Tuhan selain-Nya”. ﴿ كِتٰبٌ اُنزِلَ اِلَيْكَ ﴾. ﴿ اَلْمَّصْنٰنِ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah, itulah kitab yang dirurunkan kepadamu”,

﴿ ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴾, ﴿ ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴾, ﴿ يٰس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴾ menurut Ibnu Qutaybah huruf *Muqatha'ah* tersebut semuanya adalah sebuah sumpah.⁵⁵

Surat *Shad* memuat kisah tentang berbagai permusuhan. Seperti permusuhan Nabi Muhammad SAW, dengan orang-orang kafir, permusuhan antara dua orang yang bertikai di zaman Nabi Daud AS, permusuhan dan pertengkaran antara penghuni neraka, perbantahan para malaikat, permusuhan Iblis terhadap Nabi Adam AS, serta perseteruan antara Iblis dengan keturunan Nabi Adam AS, Oleh sebab itulah, surat tersebut diawali dengan huruf “*Shad*.”⁵⁶

b. *Qaf*

*qadir, qahir, qudli al-amr, atau uqsimu bi quwatin qalb muhammad*⁵⁷

Ibnu Qutaibah berpendapat bahwasannya itu adalah nama-nama Allah SWT berupa huruf-huruf *Muqatha'ah* dengan kemuliannya dan juga keutamaannya. Dan huruf *Muqatha'ah* adalah tatanan penulisan yang diturunkan dengan Bahasa yang berbeda, dan

⁵³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 207.

⁵⁴ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut: Dirasat Fi at-Tafsir, 1998) h. 126.

⁵⁵ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut, Dirasat Fi at-Tafsir, 1998) h. 128.

⁵⁶ Fath, *The Unity Of Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Media, 2001), h. 75.

⁵⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 209.

tatanan dari nama-nama Allah SWT yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia⁵⁸

Dan Sebagian huruf *Muqatha'ah* yang diartikan sebagai sumpah adalah sebagai berikut : ﴿ اَلَمْ ۙ اِنَّ اِلٰهَ اِلٰهٍ اِلَّا هُوَ ۙ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah , dialah Allah, tiadalah Tuhan selain-Nya”. ﴿ كَتٰبٌ اُنزِلَ اِلَيْكَ ۙ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah, itulah kitab yang dirunkan kepadamu”,

﴿ ق وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ ۙ ﴾, ﴿ ص وَالْقُرْآنَ ذِی الذِّکْرِ ۙ ﴾, ﴿ یٰس ۙ وَالْقُرْآنَ الْحَکِیْمِ ۙ ﴾ menurut Ibnu Qutaybah huruf *Muqatha'ah* tersebut semuanya adalah sebuah sumpah.⁵⁹

Hampir semua kalimat dalam surat *Qaf* mempunyai irama akhir yang menggunakan huruf *Qaf*. Dalam surat tersebut diterangkan masalah Al-Qur'an , penjelasan tentang penciptaan makhluk, pengulangan kata secara terus menerus, kedekatan terhadap anak cucu Adam, perjumpaan dengan dua malaikat, penjelasan tentang malaikat pengawas pelemparan orang durhaka masuk ke dalam neraka, penyampaian ancaman, keterangan tentang orang-orang yang bertakwa penjelasan tentang hati atau jiwa keterangan tentang umat terdahulu penjelasan tentang manusia yang menjelajahi dunia, bumi yang terbelah peletakan gunung-gunung yang kokoh, pohon kurma yang tinggi, rezeki yang berlimpah, peringatan terhadap kaum dan seterusnya.⁶⁰

d. *Nun*

*Al-rahman, nur, nashir, atau al-hut*⁶¹

Huruf ن yang dialihkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa Semit-Utara memang bermakna “ikan”, dan dalam ayat 48 surat yang sama, Nabi Yunus yang dirujuk sebagai shahib al-hut juga bernama dzu al-nun.

Surat al-Qalam ayat 1 dengan arti “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”. Salah satu *tafsiran* terhadap huruf ن, -dikalangan ulama yang memaksakan untuk mencari *takwil* fawatih al-suwar adalah al-Hut atau ikan. Hal ini dapat dimunasabahkan pada ayat 48 “Maka Bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam

⁵⁸ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut: Dirasat Fi at-Tafsir, 1998) h.128.

⁵⁹ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut: Dirasat Fi at-Tafsir, 1998), h. 129.

⁶⁰ Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an* (Kairo: Darul Turats, 2008), Jilid 1, 98.

⁶¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 209.

(perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)”.⁶²

Dan Al Qurtubi mengatakan dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau berkata bahwa *Q* adalah bagian nama dari nama-nama Al Quran.⁶³

Ibnu Arabi menafsirkan huruf *Nun* di awal surat *Al-Qolam* ia menjelaskan bahwa huruf tersebut merupakan isyarat kepada nafsu secara keseluruhan.⁶⁴

2. Huruf *Muqatha'ah* 2 huruf

a. *Thaha*

*dzu al-Thaw*⁶⁵

kata *Thaha* berasal dari bahasa Habasyah yang artinya Hai Muhammad. Dan ada juga yang berpendapat kata *Thaha* berasal dari bahasa Nibti.⁶⁶

Menurut Imam Mawardi kata tersebut memiliki beberapa makna, diantaranya adalah ;

- a) Mempunyai arti “*Yaa Rajul*” yang artinya “Wahai seseorang”, pendapat ini ditegaskan juga oleh Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Thabari, Ibnu Jabir dan as-sa’di.
- b) Salah satu nama Allah, dengan bahwa Allah bersumpah dengan huruf tersebut, ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.
- c) Sebagai salah satu nama surat, karna mengingat kata tersebut menjadi surat yang di maksud.
- d) Sebuah lafadz yang hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui
- e) Menurut Ahmad al-Baqir bin ‘Ali Zainal-Abidin bermakna *Tuuba limanihtada* “Beruntunglah orang yang mendapatkan petunjuk”

⁶² Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta; FkBA, 2001), h. 218 .

⁶³ Imam Athabari, *Jami'ul Bayan 'an Tafsir al-Quran*, (Beirut: Darul Hadist, 2000), h. 78.

⁶⁴ Aletmi, “*Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Kritik Atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujud Dalam Tafsir Ibnu Arabi)* Tesis, (Jakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2015), h.10.

⁶⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 210.

⁶⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 198

- f) Menurut Ibnu al-Anbari bermakna *Tha'i al Arda bi Qadamika* “Injaklah bumi dengan kakimu, kata injak ini bermakna patuh
- g) Bermakna *Thahir Ummataka Min al-Syirki* “Sucikanlah umatmu dari perbuatan syirik”.⁶⁷

Selain apa yang telah dikemukakan al-Mawardi, kata *Tha ha* juga bisa dikaji maknanya secara parsial, huruf *Tha* misalnya mempunyai makna *Taharatuhu Shalallahu 'alaihi Wasallam min Danasin wa al-Hissi* “Sucinya Muhammad saw dari noda dan kelemahan”, dan *Hā* bermakna hidayah Allah untuk Muhammad saw.⁶⁸

Menurut al-Baidhawi di dalam kitabnya menjelaskan bahwa huruf *Muqatha'ah* pada kata *Tha ha* merupakan perintah untuk Rasulullah S.A.W agar beliau menjejakkan kakinya ke bumi, karena beliau dalam melaksanakan shalat tahajudnya dengan penuh khusyu' hingga menggunakan satu kaki, sehingga ayat ini memberikan isyarat agar tidak mencontohkan kesusahan diri dalam beribadah untuk umatnya.⁶⁹

Namun menurut al-Tsa'labi kata *Yaa sin* memiliki beberapa arti diantaranya; *Pertama* merupakan salah satu nama Nabi Muhammad S.A.W., *Kedua* Panggilan untuk seorang laki-laki yang diambil dari bahasa Suryaniyah, *Ketiga* Sebuah nama yang diambil dari bahasa 'ajam atau bahasa selain arab.⁷⁰

b. *Thasiin*

*dzu al-Thawl al-quddus*⁷¹

Allah SWT, sendiri yang berfirman “*Tha sin*” itu adalah salah satu ayat dari Al-Qur'an dan kitab yang melahirkan satu ketetapan antara yang hak dari yang bathil.⁷²

c. *Yasiin*

*Ya sayyid al-mursalin*⁷³

⁶⁷ Al-Mawardi, *al-Nakt wa al-'Uyun*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 40.

⁶⁸ Ahmad bin Muhammad Ibn 'Ajibah, *Al-Bahr al-Madid fii al-Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah, 2005) h. 495.

⁶⁹ Nashiruddin Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Amr al-Baidhawi, *Anwaru at-Tanzil wa Asraru at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), Jilid 4, h. 312.

⁷⁰ Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad ats-Tsa'labi, *al-Jawahir al- Hisan fi Tafasir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), Jilid 2, h. 467.

⁷¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 209.

⁷² Tim Penerjemah Al-Fatih Quran, *Al-Qur'anul Karim Tafsir perkata Tajwid kode Arab*, (Jakarta: Pustaka Media, 2007), h. 377.

Ibnu Qutaibah berpendapat bahwasannya itu adalah nama-nama Allah SWT berupa huruf-huruf *Muqatha'ah* dengan kemuliannya dan juga keutamaannya. Dan huruf *Muqatha'ah* adalah tatanan penulisan yang diturunkan dengan Bahasa yang berbeda, dan tatanan dari nama-nama Allah SWT yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia⁷⁴

Dan Sebagian huruf *Muqatha'ah* yang diartikan sebagai sumpah adalah sebagai berikut : ﴿ اَلَمْ ۝ اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah , dialah Allah, tiadalah Tuhan selain-Nya”. ﴿ كَتَبْنَا اَنْزَلْنَا ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah, itulah kitab yang dirunkan kepadamu”.

﴿ ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴾, ﴿ ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴾, ﴿ يٰس ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴾ menurut Ibnu Qutaybah huruf *Muqatha'ah* tersebut semuanya adalah sebuah sumpah.⁷⁵

sebab diturunkannya ayat ini untuk menolak tuduhan-tuduhan orang kafir yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. itu bukan Nabi dan Rasul. Dan ayat ini juga sebagai penghibur Rasulullah dan juga untuk menguatkan hatinya bahwa rasul jangan merasa sedih hati dan susah dengan ucapan-ucapan orang kafir tersebut. Bahwasannya Rasulullah SAW, itu nyata adanya dan Aku yang menciptakanmu.⁷⁶

Menurut al-Tsa'labi huruf *muqatha'ah* pada kata *Yaa Sin* memiliki beberapa makna diantaranya: *Pertama* merupakan salah satu nama Nabi Muhammad S.A.W, *Kedua* mengutip Ibnu 'Abbas bermakna panggilan untuk manusia, *Ketiga* mengutip dari Qatadah yaitu bermakna bahwa Nabi Muhammad berada di jalan yang penuh dengan petunjuk dan arahan Allah S.W.T.⁷⁷ Sedangkan menurut kata *Yaa sin* bermakna manusia yang diambil dari bahasa bangsa *Thayyi'*.⁷⁸

⁷³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 207.

⁷⁴ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut: Dirasat Fi at-Tafsir, 1998), h. 127.

⁷⁵ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut: Dirasat Fi at-Tafsir, 1998), h. 129.

⁷⁶ Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz Fi Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* (Yogyakarta: Menara Qudus, 2011), h. 1252.

⁷⁷ Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad ats-Tsa'labi, *al-Jawahir al- Hisan fi Tafasir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 467.

⁷⁸ Nashiruddin Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Amr al-Baidhawi, *Anwaru at-Tanzil wa Asraru at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 312.

d. *Hamiim*

*al-rahman al-rahim*⁷⁹

Muhammad bin Al mutsanna menceritakan kepada kami, katanya : Abdurrahman bin mahdi menceritakan kepada kami katanya : Syu'bah menceritakan kepada kami bahwa Assuddi bertanya kepada saya tentang *هَمْ، طَسَمَ، اَلَمْ*, maka katanya Ibnu Abbas berkata itu adalah nama-nama Allah yang paling Agung.⁸⁰

Dalam QS. Ghafir, Huruf *Ha* diisyaratkan dengan mata air surga keazalian, huruf *Mim* mengisyaratkan sumber-sumber kecintaan yang khusus yang bersifat abadi. Barang siapa yang dikhususkan Allah dengan kedekatan kepadanya maka Allah akan mengucurkannya dari mata air kehidupan sampai ia hidup dengan dengan penuh kecintaan kepadanya, ia tidak berjalan di atasnya setelah itu jalan-jalan kefanaan, karena bahwasanya *al-Haqq* apabila ber-*tajalli* dalam kehidupannya yang merupakan sifatnya kekal bagi ruh-Nya yang suci yang keluar dari kesesatan kehidupan dunia yang fana dan kematian. Karena Allah adalah yang memiliki segala keagungan pensifatan dengan sifatnya, dan sifatnya terhalang dari sifat yang baru.⁸¹

Namun Imam al-Qusyairi menafsirkan kata *Haa miim* pada surat ini yaitu merupakan isyarat atau simbol dari nama-nama Allah SWT. Dalam surat ini, Imam Qusyairi berpendapat bahwa *Ha* bermakna *Hilmun*, sedangkan *mim* bermakna *majidun*. Lalu 2 simbol ini berkedudukan sebagai *muqsam bih*, dan redaksi “aku tidak mengekalkan siapa saja yang beriman kepada-Ku di neraka” merupakan *muqsam ‘alaihi* yang tidak terlihat. Isyarat ini ditangkap oleh Imam Qusyairi berdasar isi surat pada ayat ke-3 secara khusus dan isi surat keseluruhan secara umum.⁸²

Dalam QS. Fushilat, Makna *Ha* dan *Mim* bahwasanya kitab ini, yaitu Al-Qur'an ini berasal dari kekasih yang Maha agung kepada kekasih yang agung yaitu Nabi Muhammad. Dan huruf ini juga merupakan sumpah yaitu dengan hidup-Ku dan kemuliaan-Ku bahwasanya Al-Qur'an ini turun dari mata kasih sayang yang kekal dan abadi. Turun dengan rahmat-Ku kepada para hamba-Ku, dan kecintaanku kepada mereka. Demi hidup dan penyaksianmu wahai

⁷⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 207.

⁸⁰ Imam Atthabari, *Terjemah Tafsir At-tabari*, (Pusat Azzam, Jakarta, 2001), h. 277.

⁸¹ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 227.

⁸² Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), h. 231.

kekasih-Ku dan wahai orang yang tercinta Al-Qur'an ini diturunkan kepadamu dengan rahmat dan kemuliaan atas engkau dan kemuliaan atas umatmu.⁸³

Sahl mengomentari ayat ini, bahwa ayat ini telah telah diputuskan pada *Lauh al-Mahfuzh* dan telah ditetapkan apa-apa yang tertulis di dalamnya. Gurunya berkata: “*Demi haq-Ku, hidupKu, dan kemuliaan-Ku pada zat dan sifat-Ku sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.*⁸⁴

Namun menurut imam Qusyairi makna *Ha* yang berarti *haqqun* (kemahabeneran) dan *hayatun* (kemahahidupan) dan mim yang berarti *majidun* (kemahamuliaan) yang ditunjukkan oleh Imam Qusyairi ini merupakan kesimpulan dari tema besar yang ada dalam surat ini. Alur tema yang berada pada surat ini menegaskan tentang ketiga sifat yang dijelaskan oleh Imam Qusyairi tersebut. Diawali dengan kedudukan kitab suci Al-Qur'an dan penolakan orang-orang kafir atas kebenarannya, kemudian dilanjutkan dengan bukti-bukti kekuasaan dan kemuliaan Allah SWT, dan diakhiri dengan janji Allah SWT yang akan memperlihatkan kebenaran-Nya, agama Islam, kitab suci Alqur'an dan kenabian Muhammad SAW. Pemilihan makna yang mewakili huruf *ha* dan mim pada surat ini menunjukkan bahwa Imam Qusyairi mempunyai ketajaman berfikir dalam menangkap dan menyingkap isyarat-isyarat Allah SWT tersebut.⁸⁵

Dalam QS. Al-Zukhruf, Imam Qusyairi menjelaskan bahwa huruf *Ha* menunjukkan arti *hayatihi* (ke Mahahidupan-Nya) dan *Mim* menunjukkan arti yaitu *majidihi* (keagungan-Nya). Dan huruf ini bermakna sumpah yang berarti; Demi hidup dan keagunganKu serta demi Al-Qur'an, bahwa sesungguhnya Aku mengabarkan tentang kasih sayangku terhadap hamba-Ku yang mukmin adalah kebenaran dan kejujuran, dan Kami menjadikan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar memudahkan kalian untuk memahami maknanya⁸⁶. Demi hidup-Ku darimu dan Aku menghidupkanmu dalam hidup-Ku, kecintaan-Ku untukmu dan kecintaanmu untuk-Ku, dengan Al-Qur'an yang penuh berkah yang nyata dengan

⁸³ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 243.

⁸⁴ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 241-242.

⁸⁵ Abd al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsîr al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004) h. 382.

⁸⁶ Abd al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsîr al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyârât*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004) h. 461.

cahaya dan buktinya pada hati dan lidahmu, dan pada hati orang-orang *ma'rifat* yang sebagai petunjuk penjelas bagi orang yang beriman. Yang menjadi penjelas bagi hati orang-orang yang benar bahwasanya Al-Qur'an ini diturunkan ke dalam hatimu, dengan lisan yang fasih agar orang yang beriman mengetahui, dan memikirkan dengannya tata cara beribadah dan hak-hak Tuhan.⁸⁷

Dalam QS. Al-Dukhan, Huruf *Ha* mengisyaratkan dengan wahyu yang khusus kepada Allah, dan huruf mim mengisyaratkan dengan Muhammad SAW. Wahyu yang khusus itu tanpa perantara sebagai berita dari rahasia dalam rahasia, rahasia itu tidak ditampakkan di antara yang mencinta dan dicinta kepada seorang selain dari pada makhluk Allah. Dan kalimat sumpah tadi adalah sumpah yang *ditafsirkan* dengan yaitu dengan kebenaran wahyu yang bersifat rahasia, dan yang mencinta dan yang dicinta, dan Al-Qur'an yang nyata ini dibangun dengan rahasia-rahasia.⁸⁸

Dalam QS. Al-Jatsiyah, Huruf *Ha* menunjukkan bahwa dalam lautan samudera kehidupannya terdapat jiwa-jiwa yang merdeka, dan keluasaan kecintaannya terdapat kegundahan rahasia. Gurunya memberikan komentar terkait huruf ini yaitu dengan hidupku dan keberadaanku tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh para kekasihku selain berjumpa denganku.⁸⁹

Dalam QS. Al-Ahqaf, Huruf *Ha* dan *Mim* mengisyaratkan kepada perlindungannya kepada rahasia-rahasia orang-orang yang sampai kepada-Nya gerakan-gerakan batin, karena sesungguhnya itu adalah bentuk benteng penjagaan alam makalut dan jabarut. Allah memuji dirinya sendiri dengan apa-apa yang Ia kuasaan kepada mereka.”. Dan Allah memberikan mereka sehingga kemudian terangkat pujian-Nya dari makhluk lain yang baru. Ketika orang lain tidak mampu memujinya yaitu dengan pujian-Ku atas diri-Ku dan perlindungan-Ku terhadap hati para ahli *ma'rifat* bahwa Al-Qur'an ini adalah benar-benar turun dariku. Aku Maha Perkasa, dan Maha Menaklukkan dengan keperkasaan-Ku atas peniadaan ruh para perindu dengan keindahan dan ketinggian-Ku, dan Aku Maha Bijaksana dalam keterpilihanmu yaitu pilihan-Nya semua nabi, rasul, wali, dan raja yang dekat kepada-Nya. Wahai kekasih dan kecintaan-Ku, Aku berhukum para diri-Ku untuk mengantarkan kalian sampai kepada-Ku, dan aku memberi kalian minum dari lautan kehidupan-Ku berupa minuman-minum

⁸⁷ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 275.

⁸⁸ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 285-286.

⁸⁹ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 292.

cahayacahaya ke-qaiyuman kekal abadi dan selama-lamanya. Gurunya berkata: “hati orang yang menjagaku terlindung dan terhindar dari bisikan-bisikan yang melampaui batas.”⁹⁰

3. 3 huruf

a. *Alif laam miim*

*al-rahman, ana Allah a'lam, atau Allah lathif majid*⁹¹

Kemudian hal yang sama seperti yang di katakana Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *tafsirnya*, Ketika itu ada yang bertanya mengenai arti dari fawatih assuwar seperti *اللَّهُ* dan *الْحَمْدُ*, maka Ibnu Abu Syaibah berkata : itu adalah nama-nama Allah yang tertulis dengan huruf *Muqatha'ah*. Bahkan Ar rabi' bin Annas yaitu salah satu ulama di Basrah mengatakan *اللَّهُ* mempunyai arti yaitu : *Alif* diambil dari kata nama *Allah*, dan *Lam* di ambil dari kata *Lathif* (Maha Lembut), dan *Mim* di ambil dari kata *Majid* (Maha Mulia). Imam Al Baihaqi pun menambahkan di dalam kitabnya yaitu *Asma Assifat* sebagai berikut : “Semua huruf pembuka adalah nama-nama Allah”⁹².

Dan ada ucapan yang di tolak oleh Imam Syaukani mengenai hal ini, “bagaimana mengenai awal ayat surat Al baqarah yaitu *ذَلِكَ* *الْكِتَابُ*, jika *Alif Lam Mim* adalah nama Allah maka maknanya “Allah adalah kitab itu”, itu hanyalah perumpamaan saja, dan bukan arti yang benar.”⁹³

Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya : Abdurrahman bin mahdi menceritakan kepada kami katanya : Syu'bah menceritakan kepada kami bahwa Assuddi bertanya kepada saya tentang *اللَّهُ، طَسَمَ، حَمَّ*, maka katanya Ibnu Abbas berkata itu adalah nama-nama Allah yang paling Agung.⁹⁴

Abu al suud menjelaskan didalam *tafsirnya* : “Bahwasannya setiap huruf di dalam huruf-huruf *Muqatha'ah* terdapat isyarat terhadap nama dari nama-nama Allah SWT, dan dikatakan juga bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* diartikan sebagai sifat dari pekerjaan Allah SWT: *Alif* : yaitu *aala uhu* (nikmat-Nya), dan *Lam*

⁹⁰ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 296

⁹¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 220.

⁹² Ahmad Bin Husain Al baihaqi, *Al-asma Wa Al-shifat*, (Beirut: Darul Kutub Al ilmiyah, 2002), h .120.

⁹³ Fahd Arrumi, *Wujuh Attahdi Wal i'ijaz Fii Alahruf Al Muqatha'ah*, (Riyadh: Attaubah, 2001), h. 129.

⁹⁴ Imam Atthabari, *Terjemah Tafsir At-tabari*, (Pusat Azzam, Jakarta, 2001), h. 277.

: *luthfuhu* (kelembutan-Nya, dan *miim* : *majduhu* dan *mulkuhu* (kemuliaan-Nya dan kekuasaan-Nya, pendapat ini di kemukaan oleh muhamad bin ka'ab Al Quradhi).⁹⁵

Fahrudin Ar-razi mengatakan bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* di dalam al-Quran itu adalah penyebutan ucapan/kalimat, beberapa diantaranya menjelaskan atas nama-nama dzat-Nya Allah SWT, dan diantaranya juga menjelaskan atas sifat-sifat-Nya Allah SWT. Ibnu Abbas berkata di dalam kata *الْم* mempunyai arti *Annallaha a'lam* (Akulah tuhan yang lebih mengetahui).⁹⁶

Dan Ibnu Abu hatim meriwayatkan di dalam sanadnya, dari Ibnu Abbas pada kata *الْم* mengartikan juga dengan kata *Allahu A'lam*.⁹⁷

Penjelasan lebih terperinci di jelaskan salah satunya oleh imam As sam'ani, "Bahwa setiap huruf mempunyai makna, maka *Alif* menunjukkan kata *Annaa*, dan *Lam* menunjukkan kata *Allah*, dan huruf *Miim* menunjukkan kata *A'lam*. begitu juga kata-kata yang semisalnya.⁹⁸

Abu Su'ud mengatakan : ada yang mengatakan *Alif* di ambil dari nama Allah SWT, dan *Laam* diambil dari nama malaikat jibril, dan *Miim* dari nama Nabi Muhammad SAW, yaitu Allah SWT menurunkan Al Quran kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril.⁹⁹

Hal ni di jelaskan oleh ibnu 'Abbas , oleh ibnu al jauzy di dalam *tafsirnya*, dan juga oleh imam Al qurtuby di dalam *tafsirnya*.

Ibnu 'Utaibah mengatkan, bahwasanny ibnu jabiir berkata dari ibnu 'Abbas, bahwasannya huruf *Muqatha'ah* itu setiap hurufnya bisa jadi nama dari nama-nama Allah SWT, bisa juga dari sebuah ni'mat dari sebagian nikmat-Nya, bisa juga dari nama-nama malaikat, atau nama dari nabi-nabi-Nya.¹⁰⁰

Ibnu Al jauzy berkata: Jika makna huruf *Muqatha'ah* di ambil dari huruf-huruf depannya lalu kenapa huruf lam di ambil dari kata Jibril, sedangkan itu dari akhir namanya? Maka jawabannya, Al Quran adalah dari Allah SWT, maka di ambil dari awal hurufnya, dan jibril adalah yang terakhir mewahyukan nya, maka di ambil dari huruf akhirnya, dan Muhammad adalah orang yang pertama kali membaca , maka itulah sebabnya diambil dari huruf depannya.¹⁰¹

⁹⁵ Abi su'ud, *Tafsir abi su'ud*, (Beirut: Darul ihya, 2000), h. 22.

⁹⁶ Fakhrudin Ar-razi, *Mafatih al ghaib*, (Beirut: Daarul fikr, 2000), h. 7.

⁹⁷ Ibnu Abi Haatim, *Tafsir Ibnu Abi Hatim* , (Kairo: Daar al-hadist, 2004), h.42.

⁹⁸ Imam As-sam'ani, *Tafsir As-sam'ani*, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999), h. 7.

⁹⁹ Abi Abi su'ud, *Tafsir abi su'ud*, (Beirut: Darul ihya, 2000), h. 25.

¹⁰⁰ Ibnu 'Athiyah, *Al Muharar Al Wajiz*, (Beirut: Daar ibnu Hazim, 1999), h. 8.

¹⁰¹ Ibnu Al jauzy, *Zaadu Al masiir*, (Beirut: Daar ibnu Hazim, 2000), h. 6.

Ibnu Jariir meriwayatkan dengan sanad nya dari Abdilllah bin Wahab bahwasannya pernah berkata: saya pernah bertanya dengan Abdurrahman bin zaid bin aslam mengenai Firman Allah SWT : ذَلِكَ : **الْم** dan **الْم** تَنْزِيلٌ , maka beliau menjawab, ayahku berkata : itu adalah nama-nama dari surat.¹⁰²

Imam Baidhawi menjelaskan didalam *tafsirnya*, bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* adalah nama-nama dari surat, dan pendapat ini banyak yang menyepakati. Saya namakan itu adalah pemberitahuan karena kalimat itu terkenal dan tersusun.¹⁰³ Sebagian ulama mengertikan huruf *Muqatha'ah* sebagai nama lain Al Quran, hal ini di sampaikan oleh ibnu abbas, imam qatadah, ibnu juraij dan as suddi.

Seperti yang dikatakan Imam At-Thabari dan ibnu abii haatim bahwa imam qatadah mengatakan bahwa **الْم** adalah nama dari nama-nama Al Quran.

Imam At-Thabari juga mengatakan ada dua pendapat mengenai bahwa **الْم** : *Pertama* : **الْم** diartikan dengan nama dari nama-nama Al Quran, sebagaimana Al furqan yaitu nama lain dari Al Quran. *Kedua* : **الْم** bisa diartikan sebagai sumpah, seperti awal dari surat Al Baqarah

الْم (۱) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Maka di artikan dengan “Demi Al Quran, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya”.¹⁰⁴

Imam baihaqi menjelaskan di dalam kitab *tafsirnya* yaitu *Al asma Wal sifat*, tentang perkataan ibnu abbas dalam bacaan **الْم**, **الر**, **الْم**, **ك**, **ه**, **ي**, **ع**, **ص**, **م**, **ر**, bahwa itu adalah sumpah dengan nama-nama Allah dan juga termasuk dari nama-nama Allah.¹⁰⁵

Ibnu Qutaibah berpendapat bahwasannya itu adalah nama-nama-nama Allah SWT yang berupa huruf-huruf *Muqatha'ah* dengan kemuliaan-Nya dan juga keutamaan-Nya. Dan huruf-huruf *Muqatha'ah* adalah suatu tatanan penulisan yang diturunkan denga Bahasa yang berbeda, dan tatanan dari nama-nama Allah SWT yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia¹⁰⁶

¹⁰² Imam Athabari, *Jami'ul Bayan 'an Tafsir al-Quran*, (Beirut: Darul Hadist, 2000), h.89.

¹⁰³ Imam baidhawi, *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Takwil*, (Beirut: Daar as-Salam, 1999), h. 65.

¹⁰⁴ Imam Athabari, *Jami'ul Bayan 'an Tafsir al-Quran*, (Beirut: Darul Hadist, 2000), h.93.

¹⁰⁵ Imam Baihaqi, *al-Asma was-Shifat*, (Kairo: Maktabah ar-Rasyad, 1997), h. 96.

¹⁰⁶ Imam Qutaibah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut: Darul hadist, 1997), h. 37.

Dan Sebagian dari huruf *Muqatha'ah* yang diartikan sebagai sumpah adalah sebagai berikut : ﴿ اَلَمْ اِنَّ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah , dialah Allah, tiadalah Tuhan selain-Nya”. ﴿ كَتَبْنَا اَنْزَلْنَا ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah, itulah kitab yang dirunkan kepadamu”,

﴿ قَدْ اَنْزَلْنَا اَلْمَجِيْدَ ﴾, ﴿ ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴾, ﴿ يٰس وَالْقُرْآنِ اَلْحَكِيْمِ ﴾ menurut Ibnu Qutaybah huruf *Muqatha'ah* tersebut semuanya adalah sebuah sumpah.¹⁰⁷

Tokoh Sufi Mahyuddin Ibnu Arabi menafsirkan bahwa huruf *Alif* isyarat kepada Allah SWT, awal dari segala sesuatu yang wujud, huruf *Lam* isyarat kepada malaikat Jibril sebagai wujud pertengahan, dan huruf *Mim* merupakan isyarat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai wujud akhir yang menyempurnakan, saling berhubungan dan bersambung dengan wujud yang awal.¹⁰⁸

KH. Bisri Musthafa menafsirkan ayat pertama pada surat ini yaitu dengan mengatakan bahwa *Alif, Lam, Mim*, sama seperti *qaf, Nun, Shad* tidak ada yang mengetahui maksudnya kecuali Allah SWT. dan seperti itulah pendapat dari ulama salaf. Kemudian beliau menafsirkan kembali bahwa dengan mengatakan bahwa temuan ulama yang mengatakan bahwa *Alif, Lam, Mim* itu bahwasannya adalah: *Alif* itu Allah. *Lam* itu *Latiif*. Kemudian *Mim* itu *majid*. jadi *Alif, Lam, Mim* itu adalah sebuah pernyataan bahwa Allah itu maha lembut lagi agung. Kemudian ulama dahulu mendapatkan sebuah temuan lagi bahwa *Alif, Lam, Mim* itu bisa dijadikan sebagai kata pengantar sebelum kita akan melakukan pidato, untuk mengambil perhatiannya para jamā'ah. Biasanya di kejadian pada masa dahulu apabila jamā'ah sudah pada hadir mereka akan saling berbicara antara satu dengan yang lainnya. Kalau seperti itu maka pimpinan rapat tidak akan mendengarkan sampai akhir pidatonya. Namun apabila pimpinan rapat tadi sudah memberikan *instruksi* sebelum memulai pidatonya dengan cara mengetok mejanya dok dok dok atau dengan yang lainnya, maka biasanya jamaah akan memperhatikan. Begitu juga dengan *alif Lam Mim* ketika orang-orang sedang berbicara antara satu dengan yang lainnya kemudian mereka mendengar suara yang mereka tidak

¹⁰⁷ Imam Qutaibah, *Takwil Musykilul Quran*, (Beirut: Darul hadist, 1997), h. 37

¹⁰⁸ Aletmi, “*Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Kritik Atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujud Dalam Tafsir Ibnu Arabi)* Tesis, (Jakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2015),h. 10

pahami maka mereka akan memperhatikannya seperti itulah perumpamaan *alif Lam Mim*.¹⁰⁹

Dalam QS Al-Baqoroh Huruf *Alif* mengisyaratkan keesaan zat, huruf *Lam* mengisyaratkan dengan keazalian sifat, dan huruf *Mim* mengisyaratkan kemaharajaan-Nya pada penampakan ayat-ayat. Melalui huruf *Alif* mengabarkan tentang keesaan zat, huruf *Lam* mengabarkan kekekalan sifat, dan huruf *Mim* mengabarkan tentang kekuasaanNya pada penampakan ayat-ayat. Huruf *Alif* adalah rahasia zat, huruf *Lam* adalah rahasia sifat, dan huruf *Mim* adalah rahasia ke-*qadim*-an pada penampakan ayat ayat. Adapun rahasia zat tidak akan tersingkap kecuali dengan keesaan zat, rahasia sifat tidak akan tersingkap kecuali bagi orang yang menjadikan sifat-Nya dengan sifat-sifat ini, dan rahasia ke-*qadim*-an tidak akan tersingkap kecuali bagi orang yang keluar dari indikasi-indikasi ini. Allah bertajalli melalui huruf *Alif* bagi ruh para nabi dari rahasia zat-Nya, maka Ia meleburkannya dari sifat-sifat kemanusiaan, melapisinya dengan cahaya-cahaya zat, maka keistimewaankeistimewaan mereka dalam hal itu yaitu memperlihatkan mu'jizatmu'jizat. Allah bertajalli melalui huruf *Lam* bagi hati para ahli ma'rifat dari rahasia sifat-Nya, Ia meleburkannya dari hal-hal buruk, dan Ia memakaikannya dari kemuliaan sifat-sifat, maka kemuliaankemuliaan mereka pada demikian itu memperlihatkan *syaThahatsyaThahat*.

Allah ber-*tajalli* melalui huruf *Mim* bagi akal para wali dari rahasia ke-*qadiman*-Nya, Ia meleburkannya dari syahwatsyahwat, cahaya-cahayanya itu ialah kesucian kekuasaan dengan perantara ayat-ayat, maka kemuliaan-kemuliaan mereka pada yang demikian itu terlihat kemuliaan-kemuliaan.

Menurut Ja'far al-Shadiq, huruf-huruf tersebut adalah simbol dan isyarat antara Dia dengan kekasihnya Muhammad SAW, Dia tidak ingin memperlihatkan maknanya kepada seseorang kecuali mereka berdua yang mengetahuinya. Ia mengeluarkan maknanya yang jauh, tidak dapat berubah. Hanya mereka berdua yang faham rahasia-rahasia.

Sebagian ulama berpendapat makna huruf-huruf itu ialah bahwasanya Allah telah mengkhususkan kepada kekasih-Nya nabi Muhammad SAW dengan huruf-huruf ini, dan dikhususkan juga kepada hamba-Nya yang bertakwa, yang mensifati dirinya dengan sifat Allah, dia berbeda dengan hamba-hamba lain yang terhindar

¹⁰⁹ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz fi Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 2003), h. 4.

dari bujuk rayuan setan, dan mereka berakhlak dengan akhlak Allah.¹¹⁰

Dalam QS. Ali imran huruf *Alif* mengisyaratkan kepada kesucian keesaan-Nya, dan tercegahnya Ia dari sentuhan sifat-sifat bahru dengan sifar qadim. Huruf *Lam* mengisyaratkan kepada kemaha lembutan kegaiban-Nya, dan huruf *Mim* mengisyaratkan keluarbiasaan alam malakut-Nya dari apa saja yang tersembunyi dari pandangan makhluk dari kekuatan pandangan para wali dan para nabi-Nya. Dan menurutnya pula, bahwa huruf *Alif* isyarat kepada keawalanNya, huruf *Lam* isyarat kepada ketinggian dan keindahan-Nya, dan huruf *Mim* isyarat kepada kecintaan-Nya terhadap para wali-Nya dalam keqadiman. Telah berlangsung tradisi komunikasi dengan huruf antara para pecinta dengan tujuan untuk menutupi ahwal mereka, dan untuk menyembunyikan rahasia supaya tidak diketahui oleh orang terdekat dari makna-makna ini bagi selain bentuk-bentuk ini.¹¹¹

Dalam QS. Al-Ankabut Allah bersumpah dengan isyarat huruf *Alif* kepada bersemayamnya sifat keesaan-Nya yang azali pada hati orang-orang yang mengesaakan-Nya yaitu para ahli tauhid. Dan dengan isyarat huruf *Lam* kepada tersingkapnya keindahan-Nya bagi ruh para perindu yang selalu istiqamah bersama Allah dengan sifat *tajrid*. Dengan isyarat huruf *Mim* kepada kecintaan kepada sifat *qadim* yang Maha terdahulu bagi pelopor para pecinta, mereka itulah orang-orang yang tenggelam dalam lautan ketauhidan, tidak akan tercegah orang yang menuntut kecintaan dan pengenalan-Nya pada level sampainya dia kepada level cinta dan ma'rifat, ketersingkap keindahNya di dunia dengan sifat yang kekal dan abadi kecuali Dia menguji mereka setelah Allah ber-*tajalli* dengan tabir. Dan setelah tersingkapnya cahaya dengan pendidikan *sirr* untuk menyempurkan hak ketuhanan dari sifat ubudiyah dan semangat keazalian atas alam yang bersifat baharu dengan karakter-karakter dan sifat-sifat pada sifat-sifat-Nya yang abadi.¹¹²

Dalam QS. Al-Rum Huruf *Alif* mengisyaratkan kepada suatu kerinduan hati para perindu terhadap perjumpaan dengan-Nya, huruf *Lam* dan *Mim* mengisyaratkan bagaimana keindahan-Nya bagi ruh para pecinta yang merindukan wajahnya.

¹¹⁰ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 28

¹¹¹ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 123

¹¹² Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 99

Dalam QS. Lukman *Alif* mengisyaratkan kepada kelembutan para ahli *ma'rifat*, huruf *Lam* mengisyaratkan kepada kelembutan penciptaan dalam hal memberikan keindahan. Sedangkan huruf *Mim* mengisyaratkan kepada petunjuk cahaya-cahaya kecintaannya pada hati para pecinta.¹¹³

Dalam QS. Al-Sajadah Huruf *Alif* mengisyaratkan kepada sebuah informasi, huruf *Lam* mengisyaratkan kepada kewajiban, dan huruf *Mim* kepada kerajaannya. Seluruh penghuni alam semesta mengetahui keberadaannya, diwajibkan kepada mereka untuk beribadah, dan Ia menguasai mereka dengan paksaan sehingga mau tidak mau, mereka beribadah kepadanya. Barang siapa yang mengetahui ia berada pada isim, siapa yang beribadah ia berada pada sifat, dan siapa yang tunduk kepada kehendak-Nya seperti apa yang Ia kehendaki maka ia telah masuk kedalam cahaya zat. Karena itu semua Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai isyarat hambanya khusus, dan ibarat kepada hamba pada umumnya.¹¹⁴

Penjelasan Said Nursi terkait esensi huruf *muqatha'ah* terfokus pada ayat pertama dalam surah al-Baqarah yang digolongkan ke dalam empat pembahasan.

Dalam pembahasannya yang pertama, beliau mengatakan bahwa huruf *muqattah* memiliki nilai-nilai kemukjizatan, yang terlihat dalam beberapa poin.

- 1) kata *الم* beserta seluruh huruf *muqattaa'ah* lainnya pada awal surah merupakan bagian dari seluruh huruf hijaiyah yang merupakan unsur setiap kalimat.
- 2) huruf *muqatha'ah* yang terambil paling banyak digunakan.
- 3) kata yang terulang lebih mudah diucapkan seperti *alif* dan *lam*.
- 4) penyebutan huruf *muqatha'ah* pada 29 surah merupakan jumlah huruf hijaiyah.
- 5) huruf *muqatha'ah* yang terambil mewakili seluruh jenis tabiat huruf, mulai dari huruf *mahmus*, *majhur*, *syadidah*, *rakhwah*, *musta'liyah*, *munkhafid*, *munfatih* dan lainnya.
- 6) huruf *muqatha'ah* yang digunakan lebih lembut.
- 7) Al-Qur'an memilih penggunaan huruf *muqatha'ah* dari 45 cara yang lain, sebab hanya cara tersebut lah yang mewakili tabiat-tabiat huruf. Kemudian pembagiannya yang banyak dengan

¹¹³ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 119.

¹¹⁴ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 127.

relasi yang beragam merupakan sebuah keajaiban yang luar biasa.¹¹⁵

Dalam pembahasan yang kedua, Said Nursi menjelaskan bahwa *الم* bagaikan ketukan tongkat, mengingatkan pendengar dan menggerakkan simpati bahwa dengan keanehannya merupakan hal yang luar biasa. Hal ini dapat disaksikan dalam beberapa poin.

- 1) pengejaan huruf dalam bentuk isim mengisyaratkan ada yang dinamai.
- 2) pengejaan huruf mengisyaratkan bahwa yang dinamai hanya satu.
- 3) ejaan dan potongan huruf mengisyaratkan adanya materi buatan seperti polpen dan kertas.
- 4) sesungguhnya potongan ayat yang menunjukkan ketiadaan makna mengisyaratkan pada terputusnya argumentasi mereka dengan “sesungguhnya kami tidak mengetahui hakikat-hakikat, kisah-kisah dan hukum-hukum sebelum menemuimu” seakanakan Al-Qur’an mengatakan “aku tidak butuh dari kalian kecuali *nazhm* balagh. Datangkanlah meskipun hanya sepotong.!
- 5) penjelasan huruf dengan nama-namanya merupakan *usul* ahli qiraah dan kitabah. Oleh karenanya, orang yang mendengarkan perkataan orang yang umi mengisyaratkan bahwa perkataan ini bukan berasal darinya melainkan disampaikan padanya.
- 6) pengejaan huruf merupakan pelajaran dasar dalam membaca dan permulaannya. Menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan guru bagi para ummi.¹¹⁶

Selanjutnya, menurut Nursi huruf *muqatha’ah* merupakan puncak kemukjizatan yang mengisyaratkan beberapa hal:¹¹⁷

- 1) Sesungguhnya *الم* memberi isyarat bahwa “sesungguhnya ini merupakan kalam Tuhan yang abadi, diturunkan oleh Jibril as kepada nabi Muhammad S.A.W.”
Sebagaimana halnya hukum-hukum yang terinci dalam Al-Qur’an tertulis dalam surah panjang secara global. Terkadang isyarat surah yang panjang terdapat pada surah yang pendek, terkadang juga isyarat yang ada pada surah pendek terdapat

¹¹⁵ Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I’jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 39.

¹¹⁶ Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I’jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 40.

¹¹⁷ Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I’jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 41

dalam satu ayat, kadang pula isi ayat tercantum dalam satu kalimat, bahkan isi kalimat terhimpun dalam satu kata. Hal tersebut dapat dilihat dalam huruf *muqatha'ah* seperti huruf *sin*, *lam* dan *mim*. bagaikan AlQur'an dalam surah *AlBaqarah*, *Al-Baqarah* dalam surah *Al-Fatihah*, dan *AlFatihah* dalam basmalah dan basmalah ke dalam potongan basamalah, dimana hal ini juga terdapat di الم.

- 2) Huruf *muqatha'ah* merupakan kode ilahi yang diketahui nabi Muhammad S.A.W., dimana pikiran manusia tidak sampai padanya.
- 3) الم mengisyaratkan betapa cerdasnya yang diturunkan kode ini yang mampu memahami hal yang bersifat isyari seperti hal yang jelas.
- 4) Potongan ayat mengisyaratkan bahwa nilai sebuah huruf tidak hanya terletak pada maknanya saja, bahkan diantaranya ada kesesuaian alami seperti kesesuaian angka-angka sebagaimana yang diungkap oleh ilmu rahasia huruf
- 5) الم memiliki kekhasan, mengisyaratkan bahwa potongan hurufnya menunjukkan pada tempat keluarnya huruf yang tiga, mulai dari tenggorokan, tengah tenggorokan, dan bibir serta mengisyaratkan akal untuk berpikir, memutus tirai kesatuan agar menelaah keajaiban pola stuktur huruf

Sesungguhnya الم beserta huruf *muqatha'ah* lainnya, sekan-akan mengucapkan, “kami tidak mengikuti apapun, kami tidak mengikuti siapapun, *uslub* (gaya bahasa) yang kami gunakan hebat dan bentuknya luar biasa.”

Dalam hal ini ada beberapa poin.

- 1) berdasarkan kebiasaan para ahli bahasa dalam menirukan sebuah tata bahasa namun tak ada satupun yang mampu menirunya.
- 2) AlQur'an dengan huruf muqataahnya sama dengan sebelumnya akan tetapi belum ada yang menyamai susunan atau redaksinya, hal ini bisa dibuktikan dengan munculnya berbagai kitab-kitab bahasa Arab. Jika hal ini dimaksudkan diatas kemampuan manusia, maka inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan.
- 3) Sesungguhnya buatan manusia pada mulanya kasar dan kering kemudian menjadi sempurna secara bertahap. Adapun gaya bahasa Al-Qur'an muncul dengan keindahan bahkan menentang para pemikir dan mengalahkannya, hal ini secara jelas membuktikan bahwa perkataan ini merupakan buatan Tuhan. Setelah membahas bagaimana

esensi huruf *muqatha'ah* Nursi juga menjelaskan bahwa الم di awal surah merupakan sebuah sumpah.¹¹⁸

Huruf ini juga memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya. Hal ini dapat dilihat pada kata ذلك yang dapat memberi isyarat kepada apa yang diisyaratkan oleh الم atau apa yang diberitakan oleh kitab Taurat dan Injil “sungguh agung apa yang aku sumpahkan” “sungguh mulia apa yang diberitakan oleh kitab Taurat dan Injil”.

Dengan demikian menurut Nursi, alif lam mim tidak hanya sekedar sumpah namun juga memiliki korelasi terhadap ayat sesudahnya.¹¹⁹

Dalam penjelasannya, Nursi juga menjelaskan bahwa di tengah maraknya perbedaan soal penafsiran, terkadang semua penafsiran bisa dinilai benar oleh pendengarnya. Sebab Al-Qur'an tidak hanya diturunkan pada satu masa saja. Tetapi ke semua era, semua tingkatan dan golongan manusia. Setiap orang memiliki kadar pemahaman yang berbedabeda. Sebagaimana halnya sesuatu yang dipandang elok oleh kelompok tertentu, tapi tidak untuk kelompok yang lain.¹²⁰

Nursi menjelaskan bahwa sebagaimana kita memanen huruf dan kalimat dengan udara ketika berbicara, saat itu juga kalimat tersebut menjadi sebuah benih yang tidak terikat oleh waktu dan terus tumbuh di udara. Dari sini terlihat bagaimana unsur yang terkandung dalam udara begitu patuh dan tunduk terhadap perintah *kun fayakun*. seakanakan setiap atom merupakan tentara-tentara yang taat dalam seketika. Sehingga, hal yang masuk akal jika huruf *muqatha'ah* yang ada di awal surah merupakan kode ilahi yang mampu mengguncang keterkaitan antara atom-atom tanpa terikat oleh batas waktu. Bahkan dengan tugas hurufhuruf tersebut merupakan komunikasi suci (seperti radio maknawi) dari bumi ke Arsy.¹²¹

Dengan demikian menurut Nursi, apa yang diucapkan manusia terekam baik di udara melalui partikel atom dan terus berkembang apalagi jika yang diucapkan merupakan huruf muqattah yaitu kode

¹¹⁸ Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 42.

¹¹⁹ Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 43.

¹²⁰ Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 44.

¹²¹ Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 44.

ilahi yang hanya diketahui oleh hambanya yang tertentu seperti nabi Muhammad S.A.W.¹²²

Imam Al-Qusyairi mengatakan di dalam kitab *Lathaiful Isyarat* bahwa *Alif Lam Mim* merupakan huruf muqatha'ah, yang penakwilannya hanya Allah yang mengetahui. Dia melanjutkan bahwasannya seperti dialami oleh beberapa umat beragama yang agamanya memiliki kitab suci, beberapa umat itu mengatakan bahwa setiap kitab memiliki (makna/maksud, penulis) rahasia. Dan dalam Al-Qur'an, rahasia Allah terdapat dalam huruf muqatha'ah tersebut.¹²³

Lebih lanjut, huruf muqatha'ah itu menurut Al-Qusyairi adalah kunci memahami rahasia nama-nama-Nya. Alif adalah Allah; Lam adalah al-Lathif; Mim adalah al-Majid dan al-Mulk. Disebutkan juga bahwa maknanya adalah Allah bersumpah dengan huruf-huruf muqatha'ah tersebut untuk memuliakan huruf-huruf itu. Karena huruf-huruf Muqatha'ah merupakan sebuah dalil yang mempunyai (makna/maksud/hikmah, penulis) nama-nama dan uraiannya yang tak terbatas. Dikatakan juga, bahwa huruf muqatha'ah itu adalah nama-nama surat (dalam Al-Qur'an). Disebutkan juga bahwa Alif adalah Allah; Lam adalah Jibril As.; Mim adalah Nabi Muhammad Saw. Hal ini dimaksudkan bahwa Al-Qur'an itu wahyu dari Allah Swt., disampaikan melalui perantara lisan Jibril As., diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.¹²⁴

Alif mempunyai rahasia penting. Alif itu di antara huruf-huruf yang lain berdiri sendiri dalam bentuk dan penulisannya. Seluruh huruf penulisannya tersambung dengan Alif, kecuali huruf tersebut berada di sebelah kirinya. Imam Qusyairi mengingatkan kita untuk memperhatikan tentang penulisan Alif (yang menunjukkan Allah) ini. Penulisan Alif mengandung makna simbolik Alif yang sangat mendalam. Yaitu, simbol yang menunjukkan makna bahwa seluruh makhluk pasti membutuhkan-Nya, akan tetapi Dia tidak sama sekali membutuhkan makhluk semuanya.¹²⁵

Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya yaitu Al-kasyaf menjelaskan dengan memulai penafsiran QS. 2: 1, dengan uraian panjang lebar mengenai sifat dan jenis huruf yang terdapat dalam

¹²² Baiduzzaman Said Nursi. *Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz*, (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2011), h. 47

¹²³ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsîr al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), h. 112

¹²⁴ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsîr al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), h. 113

¹²⁵ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsîr al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), 113

huruf hijaiyah. Dia melanjutkan bahwa huruf-huruf tersebut ada yang memiliki sifat dan jenis, yang dalam konteks makharijul huruf, pembacaannya bisa ghunnah, tarqiq, tafkhim dan qalqalah. Sifat dan jenis huruf-huruf hijaiyah itu pasti menyimpan hikmah. Di antara hikmahnya adalah huruf-huruf tersebut akan tersusun menjadi kalimat (jumlah) dan juga menjelaskan jumlah lafadh yang menunjukkan nama-nama Allah. Maka hal ini merupakan hujjah tentang ungkapan Arab yang mengandung makna kalam yang sering disebut di dalam kamus atau pembicaraan. Karena itulah, misalnya Alif dan Lam seringkali muncul sebagai huruf awalan surat-surat Al-Qur'an, seperti Al-Baqarah, Ali Imran, Ar-Rum, Al-Ankabut, Luqman, As-Sajdah, Al-A'raf, Ar-Ra'd, Yunus, Ibrahim, Hud, Yusuf, dan Al-Hijr.¹²⁶

Kemudian ada pertanyaan misalnya, kenapa seperti diulang-ulang penyebutannya? Syekh Zamakhsyari menjelaskan bahwa menurut madzhab pentingnya tikkur huruf/kalimat dalam Al-Qur'an agar isinya menjadi tanbih (peringatan) yang diulang-ulang, sehingga masuk ke telinga dan hati. Namun demikian, bagaimana penjelasan dari huruf-huruf Muqatha'ah yang hanya diulang sekali penyebutannya sebagai awal surat, seperti, Qaf, Nun, Shad, atau gabungan huruf seperti Thaha, kaf ha ya ain shad, alif lam mim shad? Syekh Zamakhsyari juga menguraikan bahwa itu mempunyai makna penegasan dan sekaligus pembedaan khusus (differentiation/tamyiz) yang dalam konteks bahasa biasa dilakukan. Sama dengan seseorang ketika menamai anaknya Zaid atau Umar, itu bukan dimaksudkan sebagai pengkhususan untuk Zaid dan Umar, tetapi pembedaan khusus, agar mudah penyebutan penandanya.¹²⁷

Adapun sebuah penjelasan huruf Muqatha'ah itu menunjukkan satu ayat, atau kalimat lain menunjukkan dua ayat, seperti *Tha Sin, Yaa Siin*, mudhaammataan, dan lain-lain, menurut penjelasan Syekh Zamakhsyari hal itu tidak bisa diurai kecuali dengan jalan meyakini bahwa itu adalah tawqif (ketetapan) dari Rasulullah Muhammad Saw. Jadi, tidak bisa sekedar dilihat dari aspek bahasa atau nahwu atau pemaknaan. Karena secara bahasa umum, *Thaa Siin, Yaa Siin*,

¹²⁶ Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhsyari Jarullah, *Al Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001),

h. 29

¹²⁷ Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhsyari Jarullah, *Al Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001),

h. 30

secara nahwu dan makna tidak ada maknanya, karena yang tahu maknanya hanya Allah. Dan itu adalah tawqifi.¹²⁸

Ketika menjelaskan pada QS. Al-Waqi'ah 56: 75-80, Syekh Zamakhsyari memulai dengan pembahasan aspek i'rab (nahwu) dan qira'at, dan implikasi logis dari alternatif-alternatif dalam pemahaman aspek nahwu dan qira'atnya terhadap makna dan maksud ayatnya. Misalnya, *Falaa uqsimu* maknanya *fa uqsimu*. *Lam* adalah *lam mazidah mu'akkadah*. Al-Hasan membaca *Fala uqsimu*, maknanya *Fala Ana Uqsimu*. *Lam* adalah *Lam al-ibtida'*, yang masuk ke dalam kalimat muftada' dan juga khabar (jumlah ismiyah), kemudian muftada'nya mahdzuf, lalu menjadi *Fala uqsimu*. Kemudian Syekh Zamakhsyari berpendapat bahwa yang lebih pas adalah bukan *Lam al-qasam*. Karena: pertama, kalau *Lam al-qasam* harus diikuti nun mu'akkadah. Kedua, biasanya *Lam al-qasam* memiliki jawab qasam yang bermakna untuk sesuatu yang terjadi pada masa mendatang (*Li al-istiqbal*). Dan karena itu, *fi'il al-qasam* harus menjadi hal (adverb). Faktanya tidak. Karena bukan sumpah dan bisa lam *ta'kid* atau *ibtida'*, maka makna ayat tersebut adalah informasi agar memperhatikan pada peredaran gugusan bintang.¹²⁹

b. *Alif laam ra'*

*al-rahman, atau ana Allah ara*¹³⁰

Kemudian hal yang sama seperti yang di katakana Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *tafsirnya*, Ketika itu ada yang bertanya mengenai arti dari *fawatih assuwar* seperti *الْم* dan *الر*, maka Ibnu Abu Syaibah berkata : itu adalah nama-nama Allah yang tertulis dengan huruf *Muqatha'ah*. Bahkan Ar rabi' bin Annas yaitu salah satu ulama di Basrah mengatakan *الْم* mempunyai arti yaitu : *Alif* diambil dari kata nama *Allah*, dan *Lam* di ambil dari kata *Lathif* (Maha Lembut), dan *Mim* di ambil dari kata *Majid* (Maha Mulia). Imam Al Baihaqi pun menambahkan di dalam kitabnya yaitu *Asma Assifat*

¹²⁸ Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhsyari Jarullah, *Al Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001),

h. 32.

¹²⁹ Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhsyari Jarullah, *Al Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001),

h. 33

¹³⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 207.

sebagai berikut : “Semua huruf pembuka adalah nama-nama Allah”.¹³¹

Dan pada kata *الَّ* : *Annallaha Araa* (Akulah Tuhan yang Maha melihat, dan ini riwayat dari abi shalih dan sa'id bin jubair tentang huruf *Muqatha'ah*).¹³²

Penjelasan lebih terperinci di jelaskan salah satunya oleh imam As-sam'ani, “Bahwa setiap huruf mempunyai makna, maka *Alif* menunjukkan arti kata *Annaa*, dan *Lam* menunjukkan kata *Allah*, dan *Miim* menunjukkan dengan arti kata *A'lam*. begitu juga kata-kata yang semisalnya. dan di dalam kata *الَّ* : *Annallaha Araa* (Sesungguhnya Allah Maha melihat).¹³³

Imam baihaqi menjelaskan di dalam kitab *tafsirnya* yaitu *Al asma Wal sifaat*, tentang perkataan ibnu abbas dalam bacaan *الرُّ, الرَّ, الرَّ, كَهَيْعِص, الْمَرُّ*, bahwa itu adalah sumpah dengan nama-nama Allah dan juga termasuk dari nama-nama Allah.¹³⁴

Imam As-Sayuthi juga mengatakan bahwa dalam surat Yunus terdapat 200 lebih kata yang tersusun dari huruf “*Ra*”, makanya surat itu diawali dengan *Alif Lam Ra*.¹³⁵

Dalam QS. Yunus Huruf *Alif* mengisyaratkan hakikat keesaan, huruf *Lam* mengisyaratkan hakikat kezalihan, dan huruf *Ra'* mengisyaratkan hakikat ke-*rububiyah*-an dari hakikat keesaan. Allah ber-*tajalli* dengan huruf *Alif* bagi hati para ahli tauhid yang termasuk dalam golongan makhluk yang bersifat bahrū, supaya mereka melebur ke dalam lautan ketuhanan. Allah bertajalli dari hakikat kezalihan dengan huruf *Lam* bagi ruh para *ahli ma'rifat* supaya mereka terbang dengan menggunakan sayap cahaya-cahaya ke-*qadim*-an dalam *keqadim*-an. Allah ber-*tajalli* dengan hakikat ke-*rububiyah*-an dengan huruf *Ra'* bagi rahasia para pecinta supaya mereka terbiasa dengan sifat yang baik, agar mereka rindu kepada penyaksian zatnya.¹³⁶

Para ahli tauhid meminum minuman terlezat keakuan dengan menggunakan gelas *Alif* dari lautan keesaan, sehingga mereka keluar dengan sifat *ittihad*. Para ahli ma'rifat meminum keterbaikan

¹³¹ Ahmad Bin Husain Al baihaqi , *Al asma Washifat*, (Beirut: darul Kutub Al ilmiyah, 2002), h.120.

¹³² Fakhruddin Ar-razi, *Mafatih al ghaib*, (Beirut: Daarul fikr, 2000), hal 7.

¹³³ Imam As-sam'ani, *Tafsir As-sam'ani*, (Riyadht: Daar al-Wathan, 1999), h. 9.

¹³⁴ Imam Baihaqi, *al-Asma was-Shifat*, (Kairo: Maktabah ar-Rasyad, 1997), h.104.

¹³⁵ Amir Faishol Fath, *The Unity Of Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) h. 75.

¹³⁶ Imam Baihaqi, *al-Asma was-Shifat*, (Kairo: Maktabah ar-Rasyad, 1997), h.105

rindu dengan gelas *Lam* dari sungai-sungai keindahan. Dan para pecinta meminum arak cinta dengan menggunakan gelas *Ra'* dari mata air cahaya ketuhanan, sehingga mereka keluar dengan sifat kebingungan¹³⁷

orang-orang yang bertekad kuat.

Menurutnya juga bahwa huruf *Alif* ialah nikmat bagi orang-orang yang benar, huruf *Lam* kemahalembutan-Nya bagi orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, huruf *Ra'* ialah Rahmat-Nya atas orang-orang yang bertaubat.¹³⁸

Al-Syirazi mengutip perkataan Al-Husain, ia berkata bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat segala macam ilmu, ilmu Al-Qur'an terdapat pada huruf-huruf yang digunakan sebagai permulaan surah-surah. Dan sungguh terjadi bagiku bahwasanya itu terletak pada surah Yunus adalah termasuk dari keanehan, keajaiban, kisah, dan perumpamaan-perumpamaan yang terkumpul pada ketiga huruf ini, dengang hal itu menarik hati nabi-Nya, dengan isyarat ketiga huruf tersebut sudah cukup baginya karena hubungan antara dia dengan Allah terdapat simbol-simbol dan isyarat-isyarat yang tidak semua diketahui oleh semua makhluk, untuk itu mereka membutuhkan diturunkannya surah ini secara sempurna.¹³⁹

Menurutnya juga, kitabnya menggunakan sebaik-baik nama, sebagai pelipur lara dan pendidikan. Allah mengisyaratkan dengan huruf *Alif*; *Ya Adam al-Tsain* (wahai Adam kedua), karena huruf *Alif* merupakan huruf yang pertama dari kata Adam, huruf *Lam* mengisyaratkan dengan *Ya Lathif* (wahai yang Maha bersifat lemah lembut), dengan huruf *Ra'* mengisyaratkan *Ya Rahim* (wahai yang Maha Penyayang), sebagaimana Dia berfirman pada ayat lainnya, *Ya ThaHa*, *Ya Yasin*, *Ya ayyuha alMuzzammil*, *Ya al-Muddatstsir*, yaitu bentuk-bentuk ini ialah tandatanda sifat azali yang Aku adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui apa saja pada sifat kekadiman dan kezaliam. Dan menurutnya juga, huruf-huruf itu ialah alamat-alamat yang Kami ilhamkan kepada ruhmu pada zaman azali, Kami memperkenalkanmu dengan hurufhuruf itu sebagai tempat tujuan pertama. Sesungguhnya Al-Qur'an mengandung hukum dengan hikmah-hikmah kezaliam, argumentasiargumentasi yang luas dalam perkara kerububiyahan, dan seruan untuk peribadatan dari

¹³⁷ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 60

¹³⁸ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 61

¹³⁹ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 62

pemahamannya sehingga ia menjadi bijaksana dengan hikmah-hikmah kebijaksanaan.¹⁴⁰

Dalam QS. Hud Huruf *Alif* isyarat kepada segala macam bentuk *takwil* yang berlangsung pada masa kezalihan ketuhanan, huruf *Lam* isyarat kepada segala bentuk kewajiban penghambaan yang diwajibkan hukumnya kepada ahli ibadah sejak zaman azali. Dan huruf *Ra'* isyarat kepada kenikmatan penyaksian zat, dan sifat-sifat bagi ruh-ruh.¹⁴¹

Dalam QS. Yusuf, Huruf *Alif* mengisyaratkan kepada keakuan ketauhidan, huruf *Lam* mengisyaratkan kepada kehampaan *ahli tajrid* (Ahli Tajrid ialah seseorang yang berada pada alam yang sunyi dari segala sesuatu selain Allah. Dalam istilah tasawuf ada alam yang disebut dengan alam tajrid) dan huruf *Ra'* mengisyaratkan kepada ketuhanan para *ahli tafriid*.¹⁴²

Dalam QS. Ibrahim Huruf *Alif* terdiri dari huruf *Alif, Lam, dan Fa'*. Isyarat yang terkandung di dalamnya ialah mengisyaratkan kepada (kemahalembutan-Nya) bagi hati para wali-Nya, huruf *Lam* mengisyarat (*لام الولاية* huruf *Lam* pada kata *ولياء*), seakan-akan Dia Maha lembut terhadap para wali-Nya. Huruf *Ra'* mengisyaratkan kepada rahmat yang terdahulu dalam hal pilihan-Nya, seakan-akan Dia mengatakan dengan huruf *Alif* itu Aku, dan dengan huruf *Lam* itu *al-Azali*, yaitu Aku pada sejak azali sebagai rahmat para wali-Ku, aku memilih mereka untuk melihat keindahan-Ku, untuk kesenangan sampai kepada-Ku bagi sifat-sifat ini yang telah terdahulu dalam pilihan, dan dalam hal pemilihan urusanmu, dan mengabarkan kepadamu, dan kecintaan umatmu. Dan apa yang dikabarkan dengan isyarat *Alif Lam Ra'*.¹⁴³

Dalam QS. Al-Hijr, Memahami pesan dengan apa yang terlihat dari cahaya ilham sebagai berita yang terpecah dari huruf *Alif, Lam, dan Ra'*.²¹¹ Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan *Alif* laksana lautan ketetapan, karena huruf *Alif* ialah kebaikan dari ketuhanan. Sebagaimana yang engkau lihat bagaimana keqadimannya pada permulaan nama Allah. Allah menjelaskan huruf *Lam* sebagai lautan kehampaan, karena huruf sepadan dengan *Lam*-nya huruf *ل* *alnafyi*. Allah menjelaskan pada huruf *Ra'* dengan arti lautan

¹⁴⁰ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 62

¹⁴¹ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir 'Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, juz. Ke-1, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 104

¹⁴² Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir 'Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, juz. Ke-1, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 145

¹⁴³ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir 'Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, juz. Ke-1, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 251

dengan penyingkapan sebuah kerububiyahan, dan tampaknya cahaya-cahaya penglihatan. Inilah syarat menjadi syarat *ma'rifat*. Siapa saja yang tidak berenang pada lautan kehampaan dengan sifat *fana'* untuk mendapatkan mata air hakikat, dan sifat *baqa'* yang sebenarnya ia tidak akan sampai kepada lautan kerububiyahan, tidak akan mencapai suatu kerahasiaan, tidak akan sampai kepada hakikat ketersingkapan penglihatan dengan hakikat-hakikatnya.¹⁴⁴

c. *Thaa siin miim*

*dzu al-Thawl al-quddus al-rahman*¹⁴⁵

Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya : Abdurrahman bin mahdi menceritakan kepada kami katanya : Syu'bah menceritakan kepada kami bahwa Assuddi bertanya kepada saya tentang *الْمِ طَسَمَ حَم*, maka katanya Ibnu Abbas berkata itu adalah nama-nama Allah yang paling Agung.¹⁴⁶

Dalam QS. Al-Syu'ara, Huruf *Tha'* mengisyaratkan kepada kemurnian sifat Allah Maha *Qadim* dari sifat yang bahru. *Sin* mengisyaratkan kemuliaan sifatnya yang tersingkap pada bukti yang nyata, dan huruf *Mim* mengisyaratkan kepada kemuliaan-Nya yang nampak pada sifatnya yang mulia pada hati para ahli *ma'rifat*. Arwah orang-orang terdahulu terhampar pada penyaksian kemurnian zatnya, dan hati para ahli asra mabuk pada penglihatan kemuliaan sifatnya, akal orang yang mencintainya hidup pada penyaksian kemuliaan kebesaran-Nya, maka beruntunglah hati orang-orang yang terpesona dengan kebaikan sampainya kepada Allah. Akal orang-orang yang ragu berjalan pada luasnya rahasiannya, dan ruh orang-orang yang mencintainya terbang dengan sayap-sayap kecintaannya pada taman-taman penyaksianNya. Bisa juga di artikan bahwa huruf *Tha* mengisyaratkan orang-orang yang tunduk dalam mencari-Nya, sedangkan huruf *Sin* mengisyaratkan kebahagiaan orang-orang yang mencintainya dengan pencariannya, dan huruf *Mim* keterpesonaan para ahli *ma'rifat* pada keluasaan kerajaannya.¹⁴⁷

Al-Syirazi mengutip pendapat al-Junaid bahwa huruf *Tha* mengisyaratkan ketundukkan orang-orang yang bertaubat pada

¹⁴⁴ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 251

¹⁴⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 210.

¹⁴⁶ Imam Atthabari, *Terjemah Tafsir Attabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 277.

¹⁴⁷ Imam Atthabari, *Terjemah Tafsir Attabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 278.

keluasan rahmat-Nya, huruf *Sin* mengisyaratkan kebahagiaan para ahli ma'rifat pada keluasan ketersampaian kepada-Nya, dan huruf *Mim* mengisyaratkan level para pecinta pada tempat atau posisi kedekatan.¹⁴⁸

Sebagian para ahli sufi mengatakan bahwa huruf *Tha* isyarat kepada pohon *Thuba*, huruf *Sin* kepada *Sidrah al MuntaHa*, dan *Mim* isyarat kepada Muhammad SAW. Dan menurut pendapat minoritas menyatakan bahwa huruf *Tha'* mengisyaratkan ketundukan para perindu, huruf *Sin* mengisyaratkan kepada kebahagiaan para pecinta kepada yang dicintainya, dan para ahli *ma'rifat* mengetahui kema'rifatan mereka.

Sedangkan huruf *Mim* mengisyaratkan level *al-muwafaqah*. Al SyiRazi mengutip dari pendapat gurunya, bahwasannya huruf *Tha'* mengisyaratkan kepada kebersihan keagungan dan juga kesucian ketinggian-Nya, huruf *Mim* mengisyaratkan sebagai bukti ketinggian alam jabarut-Nya. Dan huruf *Mim* sebagai bukti atas ketinggian pada kezalihan-Nya.¹⁴⁹

Dalam QS. Al-Qashash, *Tha Sin Mim* diisyaratkan bahwa *al-Haqq* menunjukkan diri-Nya kepada rahasia-rahasia para pencinta-Nya, Ia menampakkan kekudusan-Nya dengan kemuliaan sifat yang azali kepada hati sanubari orang-orang yang dekat kepada-Nya. Maka betapa baik kegembiraan rahasia para ahli tauhid kepada kebaikan yang sampai kepadaNya taman-taman kegaiban alam *Malakut* dan alam *Jabarut* yang bercahaya. Alangkah beruntungnya mereka dan bagi mereka sebaik-baik tempat kembali.

Menurut gurunya, pada huruf *Tha'* mengisyaratkan kepada penyucian diri dari segala bentuk peribadatan kepada selain Allah, kepada keagungan selain Allah, kecintaan selain Allah dan segala bentuk penyaksian kepada selain Allah.¹⁵⁰

4. 4 huruf

a. *Alif laam miim shaad*

*Allah al-rahman al-shamad, al-mushawwir, ana Allah afdhal, ana Allah al-shadiq, dan alam nashrah laka shadrak*¹⁵¹, dan

¹⁴⁸ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 253

¹⁴⁹ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 42

¹⁵⁰ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir Al-ra'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 78

¹⁵¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 211.

dikatakan juga bahwa (الْمَنَّ) mempunyai arti “*Sesungguhnya Allah SWT adalah Sang Raja Yang Jujur*”.¹⁵²

Dijelaskan juga didalam kata الْمَنَّ : *Annallaha A'lam Wa Afshal* (Akulah Tuhan yang Maha mengetahui dan Maha memutuskan).¹⁵³

Penjelasan lebih terperinci di jelaskan salah satunya oleh Al-sam'ani, “Bahwa setiap huruf mempunyai makna, maka *Alif* menunjukkan kata *Annaa*, dan *Lam* menunjukkan kata *Allah*, dan *Miim* menunjukkan kata *A'lam*. begitu juga kata-kata yang semisalnya. Kemudian dalam kata الْمَنَّ : *Annallaha A'lam Wa Afshal* (Sesungguhnya Allah yang Maha mengetahui dan maha memutuskan)¹⁵⁴

Dan Ibnu Katsir berkata, bahwa ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam pernah berkata : sesungguhnya itu adalah bagian dari nama-nama surat, syekh Zamakhsyari juga menjelaskan didalam *tafsirnya* dan ini menunjukkan bahwa banyak yang menyepakatinya. Dan penguat dalam hal ini bahwa di jelaskan oleh Shohihain (Imam Bukhori dan Muslim) : dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW membaca bacaan sholat subuh pada hari jumat dengan الْمَّ (Q.S As-sajadah), dan Q.S Al-insan. Imam Al Wahidi berkata, di riwayatkan dari Hasan bahwa namanya الْمَّ dan huruf-huruf hijaiyyah lain di dalam Al Quran adalah nama-nama dari surat, dan dengan pendapat ini, jika ada yang mendengar bacaan الْمَنَّ maka orang yang mendengarkan akan mengatkan bahwa dia sedang membaca surat الْمَنَّ karna itu yang dibaca di awal.¹⁵⁵

Pendapat ini disepakati juga oleh Imam Ibnu Katsir dengan perkataan sebagai berikut : “ Dan mungkin maksud dari pendapat dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa huruf *Muqatha'ah* adalah bagian dari nama-nama sebuah surat, karena setiap surat menunjukkan nama-nama Al Quran, seperti الْمَنَّ adalah nama dari Al Quran.¹⁵⁶

Ibnu Qutaibah berpendapat bahwasannya itu adalah nama-nama Allah SWT berupa huruf-huruf *Muqatha'ah* dengan kemuliannya dan juga keutamaannya. Dan huruf *Muqatha'ah* adalah tatanan penulisan yang diturunkan dengan Bahasa yang

h. 12. ¹⁵² Syekh Al Baghawi, *Ma'alim attanzil*, (Beirut: Daarul ibnu Hazim, 2003),

h. 18. ¹⁵³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al ghaib*, (Beirut: Daarul fikr, 2000),

h. 101. ¹⁵⁴ Imam As-sam'ani, *Tafsir As-sam'ani*, (Riyadht: Daar al-Wathan, 1999),

¹⁵⁵ Imam Ghazali, *Al Washith*, (Kairo: Daar as-Salam, 2003), h. 25

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *terjemah tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Media, 2016), h. 134

berbeda, dan tatanan dari nama-nama Allah SWT yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia¹⁵⁷

Sebagian huruf *Muqatha'ah* yang diartikan sebagai sumpah adalah sebagai berikut : ﴿ اَلَمْ اِنَّهُ لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah , dialah Allah, tiadalah Tuhan selain-Nya” ﴿ كَتَبْنَا لَكَ ﴾ ﴿ ق وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ ﴾ ﴿ ص وَالْقُرْآنَ ذِي الذِّكْرِ ﴾ ﴿ يَس وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمِ ﴾ yaitu “Demi huruf hijaiyah, itulah kitab yang dirunkan kepadamu”

﴿ ق وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ ﴾ ﴿ ص وَالْقُرْآنَ ذِي الذِّكْرِ ﴾ ﴿ يَس وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمِ ﴾ menurut Ibnu Qutaybah huruf *Muqatha'ah* tersebut semuanya adalah sebuah sumpah.¹⁵⁸

b. *Alif laam miim raa*
*ana Allah a'lam wa ara*¹⁵⁹

Penjelasan lebih terperinci di jelaskan salah satunya oleh Imam As-sam'ani, “Bahwa setiap huruf mempunyai makna, maka *Alif* menunjukkan kata *Annaa*, dan *Lam* menunjukkan kata *Allah*, dan *Miim* menunjukkan kata *A'lam*. begitu juga kata-kata yang semisalnya. dan di dalam kata *الْمُرَّ* : *Annallaha A'lam Wa Araa* (Sesungguhnya Allah yang Maha mengetahui dan Maha melihat),¹⁶⁰

Baihaqi menjelaskan di dalam kitab *tafsirnya* yaitu *Al asma* Wal sifat, tentang perkataan Ibnu Abbas dalam bacaan *الْمُرَّ، الرَّ، اَلَمْ، كِهَيْص*, bahwa itu adalah sumpah dengan nama-nama Allah dan juga termasuk dari nama-nama Allah.¹⁶¹

Jika ada yang bertanya, bagaimana mereka menulis dalam mushaf secara bersambung padahal huruf hijaiyah terputus tidak ditemukan bersambung sebagian ke bagian yang lainnya, karena jika ada yang berkata kepadamu apa susunan dari kata, maka kamu akan menjawab dengan mencatatnya secara terputus. Mengapa kamu membedakan antara susunan suatu huruf dengan bacaannya? maka jawabannya kepada mereka adalah: “Mereka menulis secara bersambung dikarenakan ini bukanlah susunan untuk sebuah isim yang diketahui. Ini hanyalah huruf-huruf yang berkumpul dan tiap-tiap huruf menghendaki suatu makna.”¹⁶²

¹⁵⁷ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Kairo: Daar al-Hadist, 2001), h. 60.

¹⁵⁸ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, Daar al-Hadist, Kairo, h. 63.

¹⁵⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 207.

¹⁶⁰ Imam As-sam'ani, *Tafsir As-sam'ani*, Daar al-Wathan, riyadh, h. 113.

¹⁶¹ Imam Baihaqi, *al-Asma was-Shifat*, Maktabah ar-Rasyad, Beirut, h. 126.

¹⁶² Muhammad bin Basyar Al-Anbari, *Idhah Al-Waqaf Wa Al-Ibtida fi Kitabi Allahi Azza Wa Jalla* (Kairo: Darul Hadits, 2007), Jilid I, h. 252.

5. 5 huruf

a. *Kaaf haya 'aiin shaad*

*kafin hadin amin aziz shadiq, karim hadin hakim 'alim shadiq, al-malik Allah al-aziz al-mushawwir, al-kafi al-hadi al-alim al-shadiq, kafin hadin amin 'alim shadiq, atau ana al-kabir al-hadi aliyyun amin shadiq*¹⁶³

Salah satu mufassir mengatakan dan berpendapat bahwa huruf-huruf *Muqatha'ah* mempunyai arti sebagai nama-nama Allah, sebagaimana sayidina Ali mengatakan *yaa kaaf haa yaa 'ain shaad*, dan *yaa haamiim 'aiin siin qaaf*, seakan akan mengatakan wahai dzat yang menurunkan keduanya (Allah AWT).¹⁶⁴

Al-Baghawi menjelaskan di dalam kitab *tafsirnya* yaitu *Maalim Attanziil* bahwa “Sekelompok orang berkata mengenai hal ini, bahwasannya huruf *Muqatha'ah* mempunyai ma'na, maka ada yang berkata setiap huruf dari huruf-huruf *Muqatha'ah* itu adalah sebagai kata kunci dari nama-nama Allah SWT, seperti pekataan ibnu Abbas mengenai (كَيْبِص) memaknainya bahwa huruf *Kaf* di ambil dari kata *Kaafi* (Sang Maha Pantas), dan *haa* di ambil dari kata *Haadi* (Sang Pemberi Hidayah), dan huruf *yaa* di ambil dari kata *Hakiim* (Sang Maha Bijaksana), Dan huruf *'Ain* di ambil dari kata *'Aliim* (Maha Mengetahui), dan huruf *Shaad* di ambil dari kata *Asshoodiq* (Sang Maha Benar).¹⁶⁵

Dan pendapat ini juga disebutkan oleh ibnu qutaibah di dalam kitabnya yaitu *Takwil Musykilul Quran*, bahwasannya itu adaah kebiasaan orang arab dalam menyingkatnya. Maka berkata lagi “dan sebagian dari mereka menjadikannya huruf-huruf yang di ambil dari sifat-sifat Allah SWT, kemudian menggabungkan di dalam satu pembuka surat yang mempunyai makna sifat yang banyak, seperti yang di ucapkan ibnu Abbas dalam kata كَيْبِص : *Kaf* di ambil dari kata *kaafin*, dan *Haa* di ambil dari kata *Haadin*, dan *yaa* di ambil dari kata *hakiim*, dan *'Ain* di ambil dari kata *'Aliim*, dan *Shaad* di ambil dari kata *Shaadiq*.¹⁶⁶

Imam baihaqi menjelaskan di dalam kitab *tafsirnya* yaitu Al asma Wal sifaat, tentang perkataan ibnu abbas dalam bacaan الرَّ، الْم،

¹⁶³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 207.

¹⁶⁴ Syekh Al baidhowi, *Anwar Attanziil*, (Beirut: darul kutub, 2005), h. 27.

¹⁶⁵ Syekh Al baghawi, *Ma'alim attanziil*, (Beirut: Daarul Ibnu Hazim, 2003) h. 12.

¹⁶⁶ Ibnu Qutaybah, *Takwil Musykilul Quran*, (Kairo: Daar al-Hadist, 2001), h. 86

المُرَّ، كهيص، bahwa itu adalah sumpah dengan nama-nama Allah dan juga termasuk dari nama-nama Allah.¹⁶⁷

- b. *Haa miiim 'aiin siin qaaaf*
*al-rahman al-'alim al-quddus al-qahir*¹⁶⁸

Pendapat pada sebagian kalangan ada yang memanfaatkan *huruf-huruf Muqatha'ah* untuk menghasilkan tafsir-tafsir yang aneh, misalnya mereka berkata: pada huruf *ha* adalah perang Ali dan Mu'awiyah, huruf *mim* wilayah Bani Marwan, huruf *ain* wilayah Bani Abbasiyah, huruf *sin* wilayah pengikut Abu Sufyan, huruf *qaf* adalah pengikut Al-Mahdi.¹⁶⁹

1. Pengertian *fawatihus suwar*

Menurut bahasa *fawatihu* adalah jamak dari kata *fatihah*, yang berarti pembukaan atau permulaan atau awalan. Sedangkan kata *As-Suwar* adalah jamak dari kata *As-Surah* yaitu sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai awalan dan akhiran.

Jadi *fawatihu suwar* adalah beberapa macam pembukaan dari surah surah dalam Al-Qur'an atau beberapa macam awalan dari surah-surah Al-Qur'an. Al-Qur'an yang berjumlah 144 buah surah itu dibuka dengan sepuluh macam pembukaan. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia tersendiri, hingga perlu sekali untuk dipelajari agar supaya tidak menjadikan salah pemahaman atasnya.¹⁷⁰

Fawatih as-Suwar (pembuka-pembuka surat) dalam Al-Qur'an biasa disebut juga dengan *awail as-Suwar* (permulaan-permulaan surat); *al-huruf alMuqatha'ah* (penggalan huruf-huruf); atau yang dalam terminologi sarjana Barat sebagai huruf-huruf misterius (*the mystical letters of the Qur'an*).

Huruf-huruf semacam ini dalam konteks yang tersurat (*manthiq al-nash*) tidak memberikan pemahaman sama sekali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, atas dasar inilah kemudian para sarjana muslim awal menjadikan ayat-ayat *Mutasyabihat*, yang hanya dapat diketahui *takwilnya* oleh Allah semata, sebagaimana

¹⁶⁷ Imam Baihaqi, *al-Asma was-Shifat*, (Kairo: Maktabah ar-Rasyad, 1997) h.115

¹⁶⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 226.

¹⁶⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir*, (Maktabah Syamilah: 2011),h.181.

¹⁷⁰ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017),h. 119.

halnya pengetahuan tentang hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, dan pengetahuan tentang roh. Dalam hal ini Imam Zarkasyi berpendapat seperti yang dikutip oleh M. Nur Ichwan : *Aspek tersebut merupakan bagian dari sesuatu yang ghaib, seperti ayat-ayat yang membicarakan tentang terjadinya hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, interpretasi tentang roh, dan huruf-huruf penggalan (al-huruf al Muqatha'ah). Semua ayatayat mutasyabih yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut ahl al-haq tidak ada tempat bagi ijtihad untuk menafsirkannya dan memang tidak ada jalan untuk menuju ke sana kecuali dengan cara mengikuti salah satu dari ketiga hal berikut, yaitu berdasarkan dari nash Al- Qur'an, penjelasan dari Nabi SAW, atau berdasarkan kesepakatan (ijma') ummat atas takwilnya. Jika tidak terdapat penjelasan secara tauqifi dari ketiganya, maka dapat kita ketahui bahwa yang mengetahui takwilnya hanyalah Allah semata.*"¹⁷¹

Bagi umat islam, kegiatan interpretasi terhadap Al-Qur'an adalah menjadi tugas yang tak kenal henti. Karena, ia merupakan usaha untuk memahami pesan Ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang *relatif*, dan kebenarannya pun tidak dapat mencapai derajat *absolut*. Wahyu Tuhan dipahami secara *variatif* dari satu waktu ke waktu yang lain. Ini berarti kegiatan menafsirkan wahyu Tuhan telah menjadi disiplin keilmuan yang selalu hidup seiring dengan perkembangan teori pengetahuan pada zamannya.¹⁷²

Istilah *fawatihu suwar* ini, sering dipahami oleh orang dengan *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah* (huruf-huruf yang terputus-putus yang terdapat dalam dipermulaan surah-surah Al-Qur'an) seperti yang dijelaskan oleh Dr. Shubhi As-Shalih dalam kitabnya *Mabahits Ulumul Qur'an*. Kerena itu perlu ditegaskan bahwa *fawatihu suwar* itu berbeda dengan huruf *Muqatha'ah*, huruf *Muqatha'ah* adalah salah satu bahasan yang terdapat dalam *fawatihu suwar*. Yaitu yang terdapat dalam sepuluh macam pembahasan, pada 144 surah yang yang mengawali pembukaannya dengan huruf *Muqatha'ah* hanya ada pada 29 surah.¹⁷³

¹⁷¹ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi*, (Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2004), h. 195.

¹⁷² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ, 2005), h.1.

¹⁷³ Aletmi, "Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Kritik Atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujud Dalam Tafsir Ibnu Arabi) Tesis, (Jakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2015), h. 52.

Muhammad bin Alawi Al-Maliki menulis dalam bukunya *Zubdatu Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an* bahwa Allah membuka surah-surah dalam Al-Qur'an dengan sepuluh bentuk pembukaan.¹⁷⁴

1. Dengan *tahmid* kepada-Nya pada lima surat, dengan *tabarak* pada dua surat, dan dengan *tasbih* pada tujuh surat.
2. Dengan huruf hija'iyah pada 29 surat.
3. Dengan *nida'* di sepuluh surat, lima *nida'* kepada Nabi SAW, yaitu surat Al-Ahzab, Ath-Thalaq, At-Tahrim, Al-Muzammil, Al-Muddatsir. Lima *nida'* kepada manusia yaitu surat An-Nisa', Al-Maidah, Al-Hajj, Al-Hujarat, dan Al-Mumtahanah.
4. Dengan jumlah *khaboriyah*, yaitu dalam surat Al-Anfal, At-Taubah, An-Nahl, Al-Anbiya, Al-Mu'minin, dan lain-lain
5. Dengan sumpah (*qasam*) pada 15 surat.
6. Dengan Syarat pada tujuh surat (Al-Waqi'ah, Al Munafiqun, At-Takwir, Al-Infithar, Al-Isyiqaq, Al-Zalzalah, dan An-Nashr).
7. Dengan *fi'il amar* pada enam tempat (Al-Jin, Al-Alaq, Al Kafirun, AlIkhlas, Al-falaq, dan An-Nas).
8. Dengan *Istifham* pada enam surat (Al-Insan, An-Naba', Adz-Dzariyat, Al-Isnyirah, Al-Fil, Al-Ma'un).
9. Dengan Do'a pada tiga surat (Al-MuThaffiffin, Al-Humazah, dan Al-Lahab).
10. Dengan *At-Ta'lil* pada surat Al-Quraisy.

2. Macam-macam *fawatihu suwar*

Macam-macam *fawatihu suwar* itu telah diinventarisir oleh imam AlQasThalani dalam kitabnya *laThaiful isyaratain* menjadi 10 macam pembahasan. Oleh Syaikh Syihabun Abu Syamal Al-Muqaddasi (wafat 665 H), sepuluh macam *fawatihu suwar* yaitu "Allah SWT, memuji kepada Dzatnya sendiri dengan tatapnya pujian, dan bersihnya Allah SWT, (*dari sifat tercela*) ketika Dia membuka surah-surah dalam Al-Qur'an . Dan dibuka dengan amar, syarat, nida', ta'lil, qasam, do'a dan huruf-huruf tahajji serta istifham dan jumlah khabariyah"¹⁷⁵

Jadi *fawatihu suwar* atau pembukaan-pembukaan dari 114 surah-surah AlQur'an itu terdapat 10 macam, menurut Syeikh Syihabun Abu Syamal AlMuqaddasi. Diantaranya: pembukaan-pembukaan yang dengan pujian kepada Allah SWT, adalah (*al istiftaahu bitstnaa'i*)

¹⁷⁴ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Zubdatu Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2011), h.143.

¹⁷⁵ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017),h. 120.

terdapat dalam 14 surah pujian kepada Allah SWT, yaitu dibagi menjadi dua macam.¹⁷⁶

Menetapkan sifat-sifat terpuji (*al istbatu sifatil madhi*) maksudnya adalah, yang menggunakan salahsatu dari 2 lafaz untuk mengawali membukanya yakni sebagai berikut:

a. Memakai lafal “*hamdalah*” yaitu permulaan surah yang dibuka dengan lafadz *Al-Hamdulillahi*, yang terdapat dalam lima pembuka surah dalam Al-Qur’an yakni dalam Surah Al-Fatihah, Al-An’am, Al-Kahfi, Al-Saba’ dan Fathir.

b. Menggunakan lafal *Tabarak* yaitu terletak pada dua tempat dalam AlQur’an dalam Surah Al-Furqan dan al-mulk

Mensucikan Allah SWT. dari sifat-sifat yang negative (*tanziilu ‘an shifatin nuqshaan*) yang memakai lafal tasbih, dalam tujuh surah, Surah Al-Isra, As-Shaffu, Al-hadid, At-taghabun, Al-Hasyr Al-Jum’ah dan Al-A’la¹⁷⁷

Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus-putus (*istiftaahu bi AlHurufi Al-MuqaTha’ati*) yakni terdapat pada 29 surah berbeda dengan menggunakan 14 huruf hijaiyah yang dikumpulkan dalam sebuah kalimat menjadi (*nasshi hakiimun qaati’un lahu sirri*).

Yakni yang terdiri dari huruf-huruf (*alif, ha, ra, sin, sha, Tha, ,ain, qaf, kaf, lam, mim, nun, Ha, ya*). Jika dihitung dengan huruf-huruf yang berulang, maka akan berjumlah 78 huruf. Penggunaan huruf tersebut dalam pembukaan surah-surah Al-Qur’an disusun dalam 14 rangkaian dan terdiri menjadi 5 kelompok.¹⁷⁸

1. Kelompok sederhana, terdiri dari 1 huruf (*Al-Muwahhadah*) yang ada 3 macam bentuknya dan terdapat di 3 surah yang berbeda, yakni di dalam surah Shad, Qaf dan Al-Qolam
2. Kelompok yang terdiri dari dua huruf (*Al-Mutsanna*) yang ada empat rangkaian dan terdapat dalam 9 surah, diantaranya adalah 35; rangkaian huruf “*ha*” dan “*mim*” dalam 6 surah yaitu sebagai berikut: surah Al-Gafir atau surah Al-Mu’minun, surah As Sajadah, surah Az-Zuhuf surah AdDukhan, surah Al-Jatsiyah, dan surah Al-Ahqaf. Rangkaian huruf “*Tha*” dan “*ha*” hanya dalam 1 surah yaitu surah Thaha, rangkaian huruf “*Tha*” dan “*Sin*” hanya ada dalam 1 surah, yaitu surah An-Naml, dan rangkaian “*Ya*” dan “*Sin*” hanya ada dalam 1 surah saja yaitu surah Yāsin.
3. Kelompok yang terdiri dari 3 huruf (*Al-Mutsallasatu*) yang ada tiga rangkaian dan terdapat dalam 13 surah, yakni sebagai berikut: rangkaian

¹⁷⁶ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur’an Praktis* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 121.

Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur’an Praktis* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 126.

¹⁷⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), h. 173.

huruf “*Alif, Lam, dan Mim*” dalam 6 surah yakni sebagai berikut: surah Al-Baqarah, Al-Imran, surah Al-Ankabut, surah Al-Rum, surah Luqman, dan surah As-Sajadah. Rangkaian huruf “*Alif, Lam, Ra*” dalam 5 surah sebagai berikut: surah Yunus, surah Hud, surah Yusuf, surah Ibrahim, dan surah Al-Hijr. Dan rangkaian huruf “*Tha, Sin, dan Mim*” yaitu terdapat dalam 1 surah yakni surah Al-Qashas.

4. Kelompok yang terdiri dari 4 huruf (*Muraba’ah*) yang ada dua rangkaian dan terdapat dalam 2 surah saja, yaitu: yang terdiri dari huruf “*Alif, Lam, Mim, dan Ra*” yaitu dalam surah Ar-Ra’d, dan rangkaian yang terdiri dari huruf *Alif, Lam, Mim, dan Shad* yaitu dalam surat *Al-A’araf*.
5. Kelompok yang terdiri dari 5 huruf (*Al-Mukhaamasatu*) yang ada dua rangkaian dan terdapat dalam dua surah, yaitu: yang terdiri dari huruf “*Kaf, Ha, Ya, ‘Ain, dan Shad*” yakni dalam surah Maryam. Sedangkan yang terdiri dari huruf “*Ha, Mim, ‘Ain, Sin*”, dan *Qaf* yaitu dalam surah As-Syu’ara

Kisah yang disebutkan Baidhawi, yang juga disebutkan oleh mufassir lainnya, juga dijadikan dasar sang pemilik ide, menurut Rasyad, Nabi SAW, mengakui pemahaman orang-orang mengenai huruf yang terpotong-potong itu pada permulaan beberapa awal surat, dan itu mengisyaratkan lamanya risalah Nabi Muhammad SAW, melalui metode perhitungan huruf (kata) karena beliau tersenyum ketika mendengar perkataan mereka, dan senyum beliau ini menunjukkan pengakuan beliau kepada mereka.

Secara ilmiah kisah ini tidaklah akurat. Selain itu kisah ini juga tidak diriwayatkan dengan sanad yang *shahih* ataupun *hasan*, tetapi dengan sanad *dhaif* yang tidak dapat dijadikan hujjah, dan dilemahkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, As-Suyuti dalam *Al-Darul Mantsur* dan As-Saukani dalam *fathul qadir* dan Ahmad Syakir dalam *Takrij Tafsir Al-Thabari*. Dengan demikian maka gugurlah argumentasi dengannya, karena hadits *dhaif* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah menurut para ahli ilmu.¹⁷⁹

Kemudian jika cerita ini kita anggap sah, maka ia bukan nash yang menunjukkan kebenaran apa yang dikatakan tentang apa yang dikatakan orang-orang yahudi mengenai perhitungan huruf dan kesimpulan yang mereka peroleh dari huruf-huruf tersebut. Hal ini yang dikemukakan sendiri oleh Baidhawi yang justru cerita yang didapatkan diambil itu dari sang penulis (Rasyad Khalifah) untuk dijadikan alasan. Al-Baidhawi menyebutkan pendapat ini ada dalam deretan pendapat-pendapat lain mengenai penafsiran huruf-huruf ini dengan menyebutkan

¹⁷⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 235.

alasan masing-masing pendapat, dan diantara pendapat itu ada yang berargumentasi dengan cerita tersebut, dengan asumsi bahwa Rasulullah SAW. Mengakui asumsi mereka.

Kemudian Al-Baidhawi menyanggah pendapat-pendapat tersebut satu persatu, dia mengatakan bahwa tersenyumnya Rasulullah itu disebabkan rasa heran terhadap kebodohan mereka, yakni mengenai penafsiran mereka dengan bahasa Arab terhadap sesuatu yang tidak termasuk kosakata bahasa Arab, sebagaimana diterangkan oleh Asy-Syibah hasyiyahnya (catatan kakinya) terhadap Tafsir AlBaidhawi. Syekh Syakir berkata: “sangat bagus Al-Hafizh Ibnu Katsir, beliau telah menempatkan kebenaran pada tempatnya ketika beliau berkata dalam tafsirnya, adapun orang yang menganggap bahwa ayat ini menunjukkan akan diketahuinya waktu-waktu, dan dari sana akan saat terjadinya berbagai peristiwa, fitnah-fitnah, dan huru-hara, makanorang tersebut telah mendakwahkan sesuatu yang tidak tepat dan melenceng dari luar garis”.

Kemudian beliau berkata, “mengenai masalah ini terdapat hadits dhaif, yang hal ini otomatis membatalkan pendapat orang yang berpegang denganya karena mengira shahih”. Kemudian beliau menyebutkan hadits yang memuat kisah tersebut dengan mengutip dari At-Thabari seraya berkata: “hadits ini bersumber dari Muhammad bin As-Saib Al-Kalbi, padahal dia adalah orang yang tidak dapat dijadikan hujjah apa yang diriwayatkannya, bila ia sendirian”.¹⁸⁰

D. Pendapat para Ulama tentang Fawatih al-Suwar

Mayoritas ahli *tafsir* dari golongan para sahabat sampai hari ini mempunyai perbedaan pendapat di dalam menafsiri *fawatih al-suwar*. Hal ini disebabkan huruf-huruf ini merupakan perkara yang *mutasyabih*, karena itu memungkinkan adanya beberapa multi-*tafsir*, diantaranya:

- 1) Mujahid berpendapat bahwa huruf-huruf; *qaf*, *Shad*, *haa-mim*, dan *Tha- sin-mim* merupakan *fawatih al-suwar*.
- 2) Ibnu ‘Abbas berpendapat bahwa huruf-huruf: *alif-lam-mim*, *ha-mim*, dan *nun* merupakan nomina yang terputus¹⁸¹, sehingga makna *alif-lam-mim* adalah “*Anaa Allahu A’lam*” yang artinya “*Aku adalah Allah Yang maha Mengetahui*”.
- 3) Ikrimah berpendapat bahwa *alif-lam-mim* dan *ha-mim* adalah isyarat bahwa surat sebelumnya telah selesai, sedangkan Imam Nawawi berpendapat dalam *Tahdzib al-Asma’ wa al-Lugat*

¹⁸⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 236.

¹⁸¹ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an*, (Kairo: Markaz al-Buḥus wa al-Dirasah al-‘Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001) h. 68

bahwa *ha- mim* memiliki lima ta'wīl. Diantara penakwilannya adalah ;¹⁸²

- 4) Bahwasanya itu adalah salah satu nama Allah Swt sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas.
- 5) Bahwasanya itu adalah salah satu nama al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah.
- 6) Huruf *muqatta'ah* yang termasuk nama Allah adalah *al-Rahman* dan *al-Rahim*.
- 7) Bahwasanya itu adalah nama Muhammad Saw, sebagaimana pendapat Ja'far bin Muhammad.
- 8) Termasuk *fawatih al-suwar* sebagaimana menurut Mujahid.¹⁸³

Imam Nawawi juga berpendapat berdasarkan riwayat dari Qatādah bahwa *qāf* adalah salah satu dari nama-nama al-Qur'an. Riwayat lain datang dari al-Zujaj dan al-Fara' bahwa makna *Qaf* adalah "*Qadallahu Ma Huwa Kaain*" yaitu ketetapan Allah bahwa Ia adalah Zat Yang Maha Mengadakan.¹⁸⁴

Kemudian Al-Aṣfahani juga berpendapat bahwasannya huruf *muqatta'ah* adalah huruf asal dari bahasa arab yang masuk ke dalam al-Qur'an untuk menantang orang kafir quraisy mendatangkan ayat yang serupa seperti al-Qur'an, namun ketidak mampuan mereka, padahal dari bahasa mereka sendiri adalah bukti kekuasaan Allah atas kemu'jizatan al-Qur'an.¹⁸⁵

E. Hikmah-Hikmah *Fawatih al-Suwar* di dalam al-Quran

Kaum quraisy yang notabeneanya adalah penutur asli bahasa arab dan juga kompeten dalam kesusasteraan arab menjadi salah satu alasan al-Qur'an diturunkan berbahasa arab untuk menunjukkan keeksistensian keistimewaannya sebagai mukjizat. Ditambah, adanya *fawatih al-suwar* merupakan salah satu sisi mu'jizat al-Qur'an bahwa manusia akan menyadari keterbatasan akalinya dalam menyikapi ayat *mutasyabbihat*. Sehingga dalam menyikapinya memerlukan intuisi mendalam dengan menerima pemahaman ilahiah untuk menyikap tabir dari hal tersebut.¹⁸⁶

¹⁸² Muhyi al-din bin Syaraf al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lugat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 199), h. 22.

¹⁸³ Muhyi al-din bin Syaraf al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lugat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 199), h. 23.

¹⁸⁴ Muhyi al-din bin Syaraf al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lugat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 199), h. 31.

¹⁸⁵ Abu Muslim Muhammad bin Baḥr al-Aṣfahani, *Ta'wil al-Quran wa Tafsiru Ma'anihi*, (Beirut: Daar al-hadits), h. 40.

¹⁸⁶ Rosihon Anwar, *'Ulumul Qur'an*, (bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 142

Adanya *fawatih al-suwar*, menurut para ahli *tafsir* memiliki fungsi untuk menunjukkan kepada bangsa Arab akan kelemahan akal mereka. Walaupun pada kenyataannya, al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf ejaan yang familiar bagi mereka, baik dalam bentuk frasa atau klausa, bahkan ada yang hanya satu huruf, tetap saja mereka tidak mampu membuat tandingan al-Qur'an. Kemudian dalam hal ini Imam al-Suyuti juga berpendapat bahwasanya *Fawatih al-Suwar* itu digunakan sebagai sebuah *tanbih* sebelum melontarkan ayat-ayat yang selanjutnya, dalam arti menyadarkan perhatian pendengar, bahwasannya setelah huruf-huruf tersebut ada hal yang penting yang berkaitan dengan al-Kitab atau nubuwwah.¹⁸⁷

Dalam hal *tanbih* terjadi perbedaan penafsiran, menurut Imam al-Suyuthi peringatan tersebut ditunjukkan kepada Muhammad Saw, untuk tidak sibuk dalam urusan dunianya, untuk berpaling kepada Jibril mendengarkan ayat-ayat yang akan turun kepadanya. Sedangkan menurut sarjana Islam kontemporer seperti Rasyid Ridha, bahwa peringatan ini diperuntukan untuk orang-orang musyrik Makkah, ketika itu mereka melarang untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an oleh Muhammad Saw., namun terkejut ketika mendengar bacaan huruf-huruf *Muqatta'ah*.¹⁸⁸

Kemudian *Fawatih al-suwar* juga memiliki fungsi lain, yaitu untuk menyampaikan dan memperindah penyampaiannya, dan juga dipandang merangkum materi yang akan disampaikan. Bisa dirujuk kepada surat *al-Fatihah* dalam hal ini sebagai ilustrasi dalam menyampaikan materinya seutuhnya.¹⁸⁹

Pembahasan yang telah dilakukan oleh para sarjana Islam mengenai *fawatih al-suwar* yang mana oleh sarjana barat dianggap sebagai *the mystical letters of the Qur'an* atau huruf-huruf misterius dalam al-Qur'an tanpa menafikan yang lainnya, mendapat perhatian dan analisis mendalam, walau hal itu tak sedikit menimbulkan kontroversi. Sehingga sebagian ulama memasukkan huruf-huruf tersebut sebagai ayat-ayat yang *mutasyabbihat* dimana hanya Allah yang maha

¹⁸⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 207. Lihat juga H. Ramli Abdul Wahid, *Ulummul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindon Persada), h. 104.

¹⁸⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 208.

¹⁸⁹ Hasan Zaini & Radhiatul Hasanah, *'Ulum al-Qur'an*, (Batusangkar: Stain Batusangkar Subhi al-Salih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. II. Terj. Tim Pustaka Firdaus. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 174.

mengetahui maksud-Nya, tanpa menafikan usaha sebagian mencoba *mentakwilnya*¹⁹⁰

F. Perbedaan sebuah *Tafsir* dan *Takwil*

Al-Qur`an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia. Di samping itu juga, dalam ayat dan surat yang sama, diinformasikan juga bahwa al Qur`an sekaligus menjadi penjelasan dari petunjuk tersebut sehingga kemudian mampu menjadi pembeda antara yang baik dan yang buruk. Di sinilah manusia mendapatkan petunjuk dari al-Qur`an. Manusia akan mengerjakan yang baik dan akan meninggalkan yang buruk dengan atas dasar pertimbangannya terhadap petunjuk dari al-Qur`an tersebut.

Kata *Tafsir* diambil dari kata *fassara – yufassiru – tafisiran* yang mempunyai arti keterangan, penjelasan atau uraian. Sedangkan menurut para *mufassir* kata *tafsir* secara istilah adalah sebagai berikut:

- a. Menurut al-Jurjani, *tafsir* adalah menjelaskan makna ayat keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali.
- b. Menurut az-Zarkazyi, ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjelaskan maksud-maksudnya mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya.
- c. Menurut al-Kilbyi ialah mensyarahkan al-qur`an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najwahnya.
- d. Menurut Syeikh Thorir, ialah mensyarahkan lafad yang sukar difahami oleh pendengan dengan uraian yang menjelaskan maksud dengan menyebut muradhifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan.

Dan menurut penjelasan yang masyhur kata *takwil* dari segi bahasa adalah sama dengan arti kata *tafsir*, yakni menerangkan dan menjelaskan. Dengan pengertian kata *takwil* bisa mempunyai arti: “Kembali” atau “mengembalikan”, yaitu mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya. Memalingkan, yaitu memalingkan suatu lafazh tertentu yang mempunyai sifat khusus, dari makna dhahir ke makna batin lafazh itu karena ada ketetapan dan keserasian dengan maksud yang dituju. Mensiasati, yaitu bahwa dalam lafazh-lafazh tertentu atau kalimat-kalimat yang mempunyai sifat khusus memerlukan sebuah siasat yang jitu untuk menemukan sebuah makna yang tepat.

¹⁹⁰ Rifat Syaumi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h., 139.

Maka untuk memiliki kemampuan siasat itu diperlukan ilmu yang luas¹⁹¹

Sedangkan pengertian *takwil* dalam arti sebuah istilah, adalah memalingkan lafadh dari maknanya yang dhahir kepada makna lain (makna batin) yang dipunyai lafadh itu, jika makna lain yang dilihat itu sesuai dengan (ruh) al- Qur'an dan Sunnah.¹⁹²

Dengan definisi di atas tadi bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa *takwil* ialah cara untuk megeularkan makna dari lafadz-lafadz yang ada di dalam al-Quran dari makna dzahir kepada makna yang lain, dengan begitu pengertian yang di dapat bisa lebih sesuai, dan bisa menjadikan pemahaman yang lebih mudah di pahami oleh kalangan umat muslim yang masih awam.

Orang-orang Yahudi juga pernah tertarik mencoba *mentakwilkan* makna huruf-huruf tersebut. Bagi mereka bahwa huruf-huruf penggalan (huruf *al-muqatha'ah*) tersebut penafsirannya berhubungan dengan angka-angka, sehingga dapat diketahui berapa lama dominasi Islam secara politis. Hal ini bisa ditunjukkan oleh riwayat Ibn Ishaq dari Ibn Abbas tentang seorang Yahudi Abu Yasar bin Akhthab dan saudaranya Hayy bin Akhthab serta beberapa orang lainnya pernah menjumpai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kemudian berdialog tentang ramalan keberlangsungan agama yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya mengacu pada isi kitabnya masing-masing. Mereka meramalkan lama waktu atau masa keberlangsungan agama Islam dengan berpedoman kepada jumlah huruf-huruf *muqaththa'ah*, namun pada akhirnya mereka menemui kesulitan.¹⁹³

Kemudian model *pentakwilan* seperti di atas, dijadikan landasan bagi kalangan kebanyakan orang-orang *salaf* untuk menyingkapi masa dan keberlangsungan dunia dan alam semesta. Al-Suhailiy merupakan salah seorang yang berpendapat demikian. Mengenai hal ini Ibn Khaldun mengatakan, bahwa Al-Suhailiy mengumpulkan huruf-huruf penggalan (*al-huruf al-muqatha'ah*) pada awal surat setelah membuang huruf-huruf yang diulang-ulang. Ia juga mengatakan jumlahnya ada 14 huruf yang dikumpulkan dalam suatu perkataan *Alam Yasti' Nashshu Haqqi Karihin*. Kemudian ia menghitungnya dengan perhitungan *jumal (bi hisab al-jumali)*, sehingga jumlahnya ada 703 yang dihubungkan dengan jumlah tahun sebelum diutusny Nabi. Ini

¹⁹¹ Rifat Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 139.

¹⁹² Rifat Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 140.

¹⁹³ Nashr Hamid Abu Zaid, *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafiy al-Arabi, 1998), h. 189.

merupakan masa kelangsungan agama Islam. Lebih lanjut ia mengatakan: Hal itu tidak menutup kemungkinan bahwasannya yang demikian itulah yang dimaksudkan oleh huruf-huruf tersebut.¹⁹⁴

Menurut pendapat Ibn Khaldun dalam kitabnya menjelaskan bahwa *pentakwilan* sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap huruf-huruf yang demikian tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk memperkirakan usia suatu agama. Menurutnya, ada dua alasan kenapa *pentakwilan* yang demikian harus ditolak, yaitu *pertama*, bahwa *dalalah* (petunjuk) huruf-huruf tersebut pada angka (*al-arqam*) bukanlah makna yang bersifat alamiah (*thabi'iyah*) atau rasional (*'aqliyah*), tetapi merupakan *dalalah urfiyah* (makna konvensional); kedua, bahwa orang-orang Yahudi menjadikan makna yang demikian lebih dekat kepada *ke-badui-annya* dan *ke-ummi-annya* dalam pengertian kultural (*al-tsaqafiy wa al-hadhariy*). Oleh karenanya pendapat dan *ijtihad* mereka tidak dapat dijadikan kesimpulan dalam persoalan seperti ini. Kaum Orientalis juga tidak ketinggalan berusaha memaknai lafadz-lafadz tersebut. W. Montgomery Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Quran* memaparkan bahwa Noldeke -orientalis asal Jerman- adalah orang yang pertama kali mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf itu menunjukkan nama-nama para pengumpul ayat pada surat tersebut. Seperti huruf *Shiin* kependekan nama dari Sa'id bin Waqash, *Miim* diambil dari nama Mughirah, dan huruf *Nuun* adalah kependekan atau potongan dari nama Utsman bin Affan, dan *◌* untuk Abu Hurairah. Cara ini diikuti oleh Hircfeld dengan hasil pemikirannya yang sedikit berbeda. Beda halnya dengan Alan Jones berdasarkan beberapa hadits, ia berpendapat bahwa pada beberapa kesempatan, kaum muslimin meneriakan semboyan perang *Hamim* (artinya mereka akan dibantu). Selanjutnya Ia menekankan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol mistik yang memberikan kesan bahwa kaum muslimin mendapat bantuan dari Allah. Namun akhirnya Watt mengakui bahwa dalam kasus-kasus ini, pemecahan masalah oleh Noldeke, Hircfeld dan Jones tidak masuk akal.¹⁹⁵

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan *tafsir* secara garis besar menyingkap dan menjelaskan maksud firman Allah SWT, berdasarkan keterangan dari ayat-ayat Nya, hadist nabi-Nya serta keterangan yang di ambil dari sahabat yang menyaksikan proses Turunnya wahyu serta mengetahui sebab-sebab turunnya. Sedangkan pengertian *takwil* secara garis besar adalah menjelaskan salah satu maksud dari firman Allah dari beberapa kemungkinan pengertian yang

¹⁹⁴ Nashr Hamid Abu Zaid, *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafiy al-Arabi, 1998), h. 190.

¹⁹⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafiy al-Arabi, 1998), h. 191.

dikandung oleh satu lafadz berdasarkan ijtihad, yang tentunya dalam ijtihad yang harus di dukung oleh suatu seperangkat ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan hukum syar'i.¹⁹⁶

G. Hikmah Huruf *Muqatha'ah*

Hikmah keberadaan huruf *Muqatha'ah* yang merupakan bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat* adalah:

1. Memperlihatkan kelemahan akal manusia dan merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah SWT, karena kesadarannya akan ketidak mampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut.
2. Teguran bagi orang-orang yang mengotak-atik ayat *mutasyabihat* karena Allah SWT, akan mencerca orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat *mutasyabihat* dan memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalaminya.
3. Huruf *Muqatha'ah* berfungsi sebagai *qosam*, dan berfungsi menentang musuh-musuh Islam. Karena Al-Qur'an tersusun dengan huruf-huruf, tapi tidak seorangpun yang mampu menyusun satu kalimat pun apalagi satu surat yang dapat menyamai susunan Al-Qur'an .
4. Sebagai peringatan-peringatan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah SWT mengetahui bagian-bagian waktu dimana Nabi sebagai seorang manusia kadang-kadang sibuk, maka dari Jibril menyampaikan firman Allah seperti *Alif Lam Mim*, *Ha Mim* dan lainnya, dengan suara Jibril supaya Nabi menerima dan memperhatikannya. Untuk menarik perhatian bagi orang-orang musyrik, di saat orang-orang musyrik menganjurkan supaya tidak mendengarkan Al-Qur'an diwaktu Nabi membacanya, Allah berkehendak untuk menarik perhatian mereka dan mendatangkan kepada mereka sesuatu yang tidak mereka ketahui agar mereka diam dan mendengarkannya. Dan apabila mereka mendengar huruf *Muqatha'ah* ini mereka merasa heran dan menyuruh teman-temannya untuk mendengarkan bacaan Nabi
5. Sebagai memperindah dan menyempurnakan bentuk-bentuk penyampaian, sebagai sarana pujian dan dipandang untuk merangkum semua materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal. Dalam hal ini surat alFatihah dapat dijadikan contoh

¹⁹⁶ TM. Hasbi ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2009), h. 154.

dari suatu pembuka yang merangkum keseluruhan pesan ayat dan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an .

6. Memberikan kesadaran pada manusia bahwa manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan terhadap ilmu dan pengetahuan, sehingga merangsang otak manusia untuk berpikir mencari ilmu pengetahuan¹⁹⁷
7. Teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasybih. Sebagaimana bahwa Allah menyebutkan “*wa ma yadzdzakkaru ila ulu al-albab*” sebagai cercaan terhadap orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat *mutasyabih*. Sebaliknya Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat *mutasyabih* sehingga mereka berkata “*Rabbana Laa tuzigh qulubana*”. Mereka menyadari keterbatasan akalnyanya dan mengharapkan ilmu ladunni.
8. Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa besar kekuasaan Allah SWT, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
9. Memperlihatkan kemukjizatan Al-Quran, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT.
10. Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsi'r Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 132

¹⁹⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 230.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Huruf-huruf *Muqatha'ah* adalah, الم yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 1, QS Ali Imran/3: 1, QS.al-Ankabut/29: 1, QS. al-Rum/30: 1, QS. Lukman/31: 1 dan QS. al-Sajdah/32: 1. الر terdapat dalam QS. Hud/11: 1, QS Yusuf/12: 1, QS. Ibrahim/14: 1 dan QS. al-Hijr/15: 1. المر dalam QS. al-Ra'd/13: 1. المص dalam QS. al-A'raf/7: 1. حم dalam QS. Gafir/40: 1, QS. Fushshilat/41: 1, QS. al-Syura/ 42: 1, QS. al-Zukhruf/43: 1, QS. al-Dukhan/44: 1, QS. al-Jatsiyah/45: 1 dan QS. al-Ahqaf/46: 1. عسق dalam QS. alSyura/42: 2. ص dalam QS. Shad/38: 1. طس dalam QS. al-Syuara/26: 1 dan QS. al-Qashash/28: 1. طس dalam QS. alNaml/27: 1. طه dalam QS. Thaha/20:1. ق dalam QS. Qaf/50: 1. كهيعص dalam QS. Maryam/19: 1. ن dalam QS. AalQalam/68: 1. يس dalam QS. Yasin/36: 1

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam huruf-huruf *Muqatha'ah* di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut : Bagian dari nama-nama Allah atau nama-nama yang paling agung, Menunjukkan arti nama-nama Allah SWT dan sifat-Nya, Huruf *Muqatha'ah* di artikan sebagai nama-nama Allah, Rasulullah dan Malaikat, Huruf *Muqatha'ah* di artikan sebagai nama-nama surat Al Quran, Huruf *Muqatha'ah* di artikan sebagai nama-nama Al Quran dan Huruf *Muqatha'ah* di artikan sebagai sumpah

B. Saran

Penelitian yang telah penulis lakukan masih jauh dari kata selesai dalam mengungkap makna huruf *Muqatha'ah*. Penulis hanya membahas makna huruf *Muqatha'ah* secara global, harapan dari penulis, akan ada penelitian lain yang membahas *tafsir* atau makna huruf muqthoah secara terperinci, entah itu berdasarkansalah satu mufassir atau mungkin perbandingan pernafsiran dalam huruf muqthoah.

DAFTAR PUSAKA

- Abd. Hadi, Pengantar Study ilmu-Ilmu Al-Quran, (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia, 2010)
- Abdul Djalal, 'Ulumul Qur'an (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009)
- Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004),
- Abi su'ud, Tafsir abi su'ud, (Beirut: Darul ihya, 2000)
- Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhshari Jarullah, Al Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001).
- Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsir Al Din AlAndalusi. Al-Bahr Al-Muhith fi AlTafsir. (Beirut: Dar al-Fikr, 1999)
- Ahmad Bin Husain Al baihaqi , Al asma Washifat, (darul Kutub Al ilmiyah, Beeirut, 2002)
- Ahmad Al-Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992)
- Aletmi, "Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Kritik Atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujud Dalam Tafsir Ibnu Arabi) Tesis, (Jakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu *Tafsir* Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2015),
- Aletmi, "Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Kritik Atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujud Dalam Tafsir Ibnu Arabi) Tesis, (Jakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu *Tafsir* Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2015)
- Ali Hijazi, , (Beirut: Dirasat fi al-Tafsir 2002)
- Al-Qaththan, Manna, Syaikh. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2005)
- Amir Faishol Fath, "The Unity Of Al-Qur'an" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010)
- Badruddin Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an (Kairo: Darul Turats, 2008)
- Baiduzzaman Said Nursi. Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz. (Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr.2011)

- Bisri Musthafa, Tafsir Al-Ibriz Fi Ma'rifati *Tafsir* Al-Qur'an Al-'Aziz (Yogyakarta: Menara Qudus, 2003)
- Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011)
- Fahd Arrumi, Wujud Attahdi Wal i'ijaz Fii Alahruf Al *Muqatha'ah*, (Riyadh: Attaubah, 2001)
- Fakhruddin Ar-razi, Mafatih al ghaib, (Beirut: Daarul fikr, 2000)
- Fath, The Unity Of Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Media, 2001)
- Hamka. Tafsir al-Azhar. (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Ibnu 'Athiyah, Al Muharar Al Wajiz, (Beirut: Daar ibnu Hazim, 1999)
- Ibnu Abi Haatim, Tafsir Ibnu Abi Hatim , (Kairo: Daar al-hadist, 2004)
- Ibnu Al jauzy, Zaadu Al masiir, (Beirut : Daar ibnu Hazim, 2000)
- Ibnu kastir, terjemah tafsir ibnu kasir, (Jakarta: Pustaka Media, 2016)
- Ibnu Qutaybah, Takwil Musykilul Quran, (Beirut, Dirasat Fi at-Tafsir, 1998)
- Ibnu Qutaybah, Takwil Musykilul Quran, (Kairo: Daar al-Hadist, 2001)
- Imam As-sam'ani, Tafsir As-sam'ani, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999)
- Imam Asyaukani, Terjemah Fathul Qadir, (Jakarta: Pustaka Media, 2004)
- Imam Athabari, Jami'ul Bayan 'an Tafsir al-Quran, (Beirut: Darul Hadist, 2000)
- Imam Atthabari, Terjemah Tafsir At-tabari, (Pusataka Azzam, Jakarta, 2001)
- Imam baidhawi, Anwar At-Tanzil Wal Asrar At-Takwil, (Beirut: Daar as-Salam, 1999)
- Imam Baihaqi, al-Asma was-Shifat, (Kairo: Maktabah ar-Rasyad, 1997)
- Imam baqilani, I'jaz al-Quran, (Kairo: darul ma'arif, 2003)
- Imam Ghozali, Al Washith, (Beirut: Darul Hadist, 2000)
- Imam ibnu katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 2003)
- Imam Qutaibah, Takwil Musykilul Quran, (Beirut: Darul hadist, 1997)
- Imam zamakhsyari, al kasyaf, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2003)
- Isma'il bin Umr Ibn Kasir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, jilid 1, cet, II (Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi ', 1999)
- Ismail Haqqi bin Mushthafa Al-Istanbuli Al-Hanafi Al-Khalwati Al-Maula Abu Al-Fada'. Ruh Al-Bayan. (Beirut: Dar al-Fikr, 2001)

- Ilyas Muhammad Harb Ali Khithab. *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muaqaththa'ah*. (Al-Khurthum: Mathabi' Brintk li-al-Thiba'ah wa al-Taghlif. 2011)
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010)
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. (AlQahirah: Dar al-Hadits, 2001)
- Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinu At-Ta'wil*, (Kairo: Darul Hadits, 2003)
- Juhana Nasrudin, "Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis" (Yogyakarta: Budi Utama, 2017)
- M. Musthafa Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ, 2005)
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013)
- Manna' Khalil Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000)
- Moh. Fajrun Niam Dan Moh.Bahri, *Ilmu Fawatih As-Suwar*, Tesis (Pemekasan: STAIN Pamekasan, 2018)
- Muhamad Rasyid bin Ali Ridha. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* (Tafsir Al-Manar). (Mishr: al-Hayah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, (990)
- Muhammad Al-Amin bin Muhammad AlMukhtar bin Abd Al-Qadir Al-Jukni Al Syinqithi. *Adhwa' Al-Bayan fi Idhah AlQur'an bi Al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikr li alThiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1995)
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir* (Maktabah Syamilah: 2011)
- Muhammad bin Ahmad, *Abu Abdullah, al-Jami' li Ahkam Alqur'an*, (Kairo: Dar el-qalam li atTurast, 2012)
- Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Zubdatu Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2011),
- Muhammad bin Basyar Al-Anbari, *Idhah Al-Waqaf Wa Al-Ibtida fi Kitabi Allahi Azza Wa Jalla* (Kairo: Darul Hadits, 2007)
- Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia, 2002)
- Muhammad Husain at-Thaba'thaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, (Matba'ah Ismai'liyah, 2001)

- Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmi* ,(Menara Kudus dan Rasail, Yogyakarta, 2004)
- Muhyi al-din bin Syaraf al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma’ wa al-Lugat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 199)
- Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press, 2002)
- Oemar bakry, *Tafsir Rahmat*,(Bandung: Angkasa Bandung, 2001)
- Ruzbihan Baqli Al-Syirazi, *Tafsir Al-raisa al-Bayan fi Haqa’iq al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008)
- Suparni, *Skripsi Penafsiran Bisri Musthafa Pada Huruf-huruf Muqatha’ah Dalam Tafsir Al-Ibriz Fi Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz*, (UIN Sulthan Thaha, 2020)
- Syekh Al baghawi, *Ma’alim attanziil*, (Beirut: Daarul Ibnu Hazim, 2003)
- Syekh Al baidhowi, *Anwar Attanziil*, (Beirut: darul kutub, 2005)
- Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, (Yogyakarta; FkBA, 2001)
- Wahbah bin Mushthafa Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir fi Al ‘Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*. (Damasyq: Dar al-Fikr al-Mu’ashir,1999)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2* (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Penterjemah Departemen Agama RI, AL-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Jamunu, 1965)